

WACANA PEREMPUAN DALAM JARINGAN TERORISME
(Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pelaku Terorisme Perempuan
Jaringan Bahrin Naim Oleh Majalah TEMPO edisi 19-25 Desember 2016)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

FULLAH JUMAYNAH

NIM: 12210038

Pembimbing:

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si

NIP. 19661209 199403 1 004

JURUSAN KOMUNIKASI dan PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH dan KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-218/Un.02/DD/PP.00.9/03/2018

Tugas Akhir dengan judul : WACANA PEREMPUAN DALAM JARINGAN TERORISME
(ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN PELAKU TERORISME
PEREMPUAN
JARINGAN BAHRUN NAIM OLEH MAJALAH TEMPO EDISI 19 - 25 DESEMBER
2016)


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FULLAH JUMAYNAH
Nomor Induk Mahasiswa : 12210038
Telah diujikan pada : Rabu, 22 November 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketua Sidang


Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
NIP. 19661209 199403 1 004

Penguji I


Penguji II


Drs. Abdul Rozak, M.Pd
NIP. 19671006 199403 1 003


Dr. Khadij S. Ag., M.Hum
NIP. 19700125 199903 1 001

Yogyakarta, 22 November 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN




Dr. Nuzaynah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274)515856
fax. 027455230 Yogyakarta 55281 Email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fullah Jumaynah

NIM : 12210038

Judul Skripsi : Wacana Perempuan Dalam Jaringan Terorisme (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pelaku Terorisme Perempuan Jaringan Bahrin Naim Oleh Majalah Tempo edisi 19-25 Desember 2016)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 13 November 2017

Mengetahui

Ketua Jurusan KPI

Dosen Pembimbing


Drs. Abdul Rozak, M.Pd

NIP 19671006 199403 1 003


Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si

NIP 19661209 199403 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fullah Jumayyah
NIM : 12210038
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Meryatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: Wacana Perempuan Dalam Jaringan Terorisme (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pelaku Terorisme Perempuan Jaringan Bahrat Naim oleh Majalah Tempo edisi 19-25 Desember 2016) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang diberitakan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 November 2017

Yang Meryatakan


Fullah Jumayyah

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fullah Jumaynah

NIM : 12210038

Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 17 Juni 1994

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan bahwa saya menyerahkan pas foto diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya, dan saya tidak akan menuntut Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di kemudian hari.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk keperluan ijazah saya, saya buat dengan sesungguhnya dengan penuh kesadaran ridha Allah.

Yogyakarta, 10 November 2017

Yang membuat pernyataan



Fullah Jumaynah

12210038

Halaman Persembahan

Ku Persembahkan Karya yang Masih Jauh Dari Sempurna

Ini untuk Almamater Tercinta: Jurusan Komunikasi

Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Seluruh Perempuan yang

melawan di Dunia.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Motto

- *Nobody should be blamed for doing something until it is proved. When people say we did a bad thing, we have the right to show it is not true.*
(Amnesty International)
- Hiduplah dengan pengetahuan maka kau akan menemukan kedamaian.
(Fullah Jumaynah)
- Berdiri dengan ilmu dan kemandirian adalah kunci untuk menjadi perempuan yang berdiri di kaki sendiri. (Fullah Jumaynah)
- Agama memang menjauhkan kita dari dosa, tapi seberapa banyak kita melakukan dosa atas nama agama. (Kartini)
- Kehidupan lebih nyata dari pendapat siapapun tentang kenyataan.
(Pramoedya Ananta Toer)
- Kita mungkin adalah korban kekerasan, baik seksual, ekonomi, dan mental. Namun, kita tetaplah manusia yang memiliki hak hidup dengan layak dan tidak untuk dipermalukan. (Fullah Jumaynah)

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan anugerah terbesar berupa akal yang mampu membedakan kita dengan makhluk seluruh alam. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda rasul Muhammad SAW, yang telah terpilih sebagai penyampai *Risallah* dan penuntun bagi manusia.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, setelah melalui proses yang panjang akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meski masih jauh dari kesempurnaan. Namun, lonceng waktu terus berjalan hingga berbunyi tanda untuk segera menyerahkan tugas akhir skripsi ini agar perjuangan membayar lima tahun perkuliahan tidak sia-sia. Pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang selesai, maka apapun hasilnya skripsi ini harus selesai.

Berawal dari tahun 2016 awal mengajukan judul skripsi dan sampai pada tahap melakukan penelitian. Namun, jalan hidup yang diliputi berbagai lika-liku harus dilalui hambatan yang dilaluinya. Hasil penelitian selama kurang lebih tiga minggu di daerah Karawang dan tinggal bersama buruh-buruh perempuan cukup berbuah kepahitan karena harus mengiklaskan hilangnya data. Belum lagi kondisi keuangan yang mengalami pailit pada pertengahan tahun 2016 membuat saya harus mengajukan cuti kuliah. Tidak hanya itu, sejak tahun 2014 mengalami kehidupan yang menggoncang yakni sebagai korban kekerasan sampai pada tahun 2016 bisa bertahan sampai mengerjakan skripsi adalah sebuah pertahanan yang mengeluarkan banyak tangis.

Ada hikmah dibalik cobaan tersebut, yakni menjadi salah satu delegasi perempuan muda Indonesia dalam program *short course* tentang hak kesehatan reproduksi di Vietnam. Selain itu, ahirnya di awal tahun 2017 menemukan kembali semangat untuk menyelesaikan kuliah dengan menuliskan skripsi tentang perempuan dalam jaringan terorisme. Proses selanjutnya pun tidak berjalan dengan lancar. Hidup nomaden di berbagai rumah teman-teman yang baik hati hingga meminta dukungan subsidi tambahan kepada teman-teman agar bisa bertahan hidup. Bekerja menjadi sales yang harus menawarkan sebuah produk perawatan mobil hingga ke Jakarta, menulis sebuah karya jurnal di Jurnal Sosiologi UGM pada tahun 2016 ahir, hingga menjadi asisten penelitian dosen dalam project internasional di UIN Sunan Kalijaga serta membantu sedikit pekerjaan dosen Fisipol UGM.

Sampai pada bulan November ini ahirnya mau tidak mau skripsi ini harus segera diselesaikan dengan berbagai dukungan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ke dua orang tua saya bapak Muhammad Kaafi dan Ibu Musyahadah yang telah memberikan kasih sayang dan kesabarannya terhadap penulis. Doa dan dukungan materi yang tak pernah luput diberikan sampai ahirnya penulis mampu menyelesaikan study ini.
2. Kakak Euisy Kufaylah, Kun Akabir M.A, Fusayah S.Sos dan adiku Ahway 'L Mahway. Meskipun pertengkaran tak pernah terhindarkan, bagaimanapun kalian adalah tempat dimana penulis akan pulang.

3. Dr. Nurjannah. M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. Abdul Rozak, M.Pd selaku kepala jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Drs. Hamdan Daulay, selaku dosen Pembimbing skripsi. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesabaran dalam membimbing skripsi ini. Serta permohonan maaf atas segala tingkah laku yang mungkin kurang berkenan selama proses penulisan skripsi.
6. Ibu, Guru dan inspirator Alimatul Qibtiyah, M.A, M.Si, P.hd. Terimakasih telah menjadi dosen pembimbing akademik yang baik, telah menjadi guru yang menginspirasi serta terimakasih telah membantu penulis berproses dalam bidang akademik.
7. Ulya Efrina Jamshon, M.A selaku kawan yang tak pernah leang memberikan support baik materiil dan non materiil kepada penulis. Terimakasih telah memberikan penulis tempat tinggal dan kesempatan membantu sedikit pekerjaan-pekerjaan sebagai akademisi. Terimakasih telah menginspirasi penulis bahwa perjuangan perempuan bukanlah perjuangan yang mudah. Berjuang dengan depresi, bipolar, dan berbagai gangguan kesehatan mental adalah sebuah hadiah dalam hidup. Serta menjadi orang baik adalah menjadi kewajiban kita sebagai manusia.
8. Arsih dan Nestor yang telah memberikan waktu dan kasih sayangnya dikala penulis sedih maupun dikala senang.

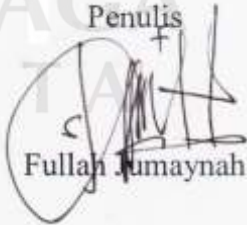
9. Reza Fattah Ghalib Santoso, S.H, terimakasih atas waktu dan kesediaannya menemani penulis menyelesaikan skripsi ini, berjuang menghadapi kerasnya hidup. Semoga kita dipertemukan lagi dalam ikatan yang lebih adil dan setara.
10. Nolinia Zega dan Sabrina Umi Khabibah terimakasih telah menjadi pendengar yang baik dikala penulis sedang dalam tekanan depresi kala skripsi tak kunjung selesai.
11. Nurina, Ticha, Mita, Arivia, terimakasih atas kebersamaan dan dukungan selama belajar bersama di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, semoga persaudaraan terus berjalan.
12. KPO PRP Yogyakarta, Komite Perjuangan Perempuan (KPP) Yogyakarta, Lingkar Studi Sosialis (LSS), ASAP Youth Champion Asean, People Like Us Satu Hati (PLUSH) Yogyakarta, MAP Corner, AMPERA (Angkatan Muda Penggerak Rakyat), PMII Rayon Syahadat, LPM Rhetor, BEM Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Forum Komunikasi Mahasiswa Dakwah Indonesia (AMDIN), Institute Ungu, Solidaritas.net, PEMBEBASAN Yogyakarta, PPR dan seluruh organisasi gerakan, NGO dan komunitas yang telah menjadi tempat berbagi pengetahuan dan kebersamaan perjuangan.
13. Kolega di Departemen Politik dan Pemerintah FISIPOL UGM yang telah mengizinkan penulis mengakses ruangan untuk menulis skripsi.

14. Willy Febriandi, Ummu Samhah, Haedar, Suhairi, Hilful, terimakasih telah menjadi sahabat Ampere terbaik dan tetaplah menjadi sahabat di kemudian hari.
15. Seluruh perempuan korban-korban kekerasan dan teman-teman dengan *mental illness* yang menguatkan pada perjuangan yang harus terus berlanjut dan skripsi yang harus diselesaikan.
16. Yang terahir, kepada semua pihak yang secara tidak langsung telah berkontribusi terhadap penyusunan karya skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal yang baik dan biarkan Tuhan yang kalian percaya membalasnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut karena penulis hanyalah manusia biasa yang dikejar oleh keterbatasan waktu dan pengetahuan. Semua ini adalah proses awal penulis dalam jenjang pengetahuan yang berikutnya. Semoga, skripsi ini tetap bisa bermanfaat bagi para pembaca semuanya.

Yogyakarta, 10 November 2017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis

Fullan Jumaynah

ABSTRAK

Fullah Jumaynah (12210038). Skripsi ini berjudul Wacana Perempuan Dalam Jaringan Terorisme (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pelaku Terorisme Perempuan Jaringan Bahrin Naim Oleh Majalah Tempo edisi 19-25 Desember 2016). Studi pada wacana perempuan dalam pemberitaan sudah banyak dilakukan khususnya pada pemberitaan kasus kekerasan seksual, namun untuk kasus perempuan dan terorisme masih minim dilakukan. Penelitian ini mengambil *sample* pemberitaan Dian Yulia Novi calon pelaku bom bunuh diri dalam majalah Tempo edisi jaringan kulak tahu. Dalam penelitian ini, peneliti menunjukkan bagaimana media melihat konflik wacana dominan dan terpinggirkan dalam persoalan perempuan yang terlibat dalam jaringan terorisme. Melalui model analisis Sara Mills, peneliti menemukan posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam pemberitaan. Selain itu juga terlihat sejauh mana ideologi yang berkuasa memengaruhi pemberitaan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Tempo masih terbawa pada wacana dominan patriarki yang berkembang dalam kehidupan sosial. Tempo mengangkat pemberitaan perempuan yang hendak menjadi martir bom bunuh diri sebagai jalan untuk mengkritik pemerintah. Namun, pada akhirnya Tempo melakukan *blaming victim* dan terbawa pada wacana dominan mengenai tabunya perempuan yang terlibat dalam aktivitas politik. Pseudo feminism dalam media Tempo dan juga pada jaringan ISIS menjadi kunci utama dalam hasil penelitian ini.

Kata Kunci: *Wacana, Perempuan, Terorisme, Dominan*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

WACANA PEREMPUAN DALAM JARINGAN TERORISME	i
Halaman Persembahan.....	vi
Motto	vii
Kata Pengantar	viii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	7
G. Metode Penelitian	22
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II. Gambaran Umum Perempuan Dalam Jaringan Terorisme.....	27
A. Deskripsi Majalah Tempo	27

B. Gambaran Umum Pemberitaan Pelaku Bom Bunuh Diri Perempuan	31
C. Perempuan Di Pusaran Terorisme	35
BAB III. Wacana Perempuan Dalam Jaringan Terorisme Dalam Majalah Tempo.....	38
A. Analisis Teks Berita Pada Majalah Tempo	40
B. Sentralisme Jaringan Teroris dan Faktor Menjadi Teroris: Kondisi Sosial Perempuan Melahirkan Perlawanan.....	52
C. Wacana Perempuan Dalam Jaringan Terorisme.....	60
BAB IV PENUTUP	81
A. KESIMPULAN.....	81
B. SARAN.....	84
Daftar Pustaka.....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	90
CURRICULUM VITAE.....	118

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Konsep Produksi Wacana Sara Mills
Tabel 2	Kerangka Analisis
Tabel 3	Kesimpulan analisis pada naskah opini Tempo
Tabel 4	Kesimpulan analisis pada laporan utama pertama
Tabel 5	Kesimpulan analisis pada laporan utama ke tiga
Tabel 6	Kesimpulan analisis pada laporan utama ke empat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aksi terorisme di Indonesia masih menjadi ancaman kedamaian. Sejak memasuki tahun 2000 teror di Indonesia mulai aktif dimulai dari bom Bursa Efek Jakarta. Tahun 2002 bom Bali I menjadi terror dengan korban mencapai kurang lebih 200 jiwa. Di tahun 2016 teror masih aktif bahkan cenderung meningkat. Catatan kepolisian RI tahun 2016 menunjukkan terdapat 170 kasus terorisme, naik drastis dari tahun sebelumnya 82 kasus.¹ Desember 2016, polisi berhasil menggagalkan rencana “bom panci” yang direncanakan untuk mengebom kawasan Istana Negara.

Peningkatan terorisme di Indonesia tidak lepas dari dinamika politik di Suriah dan Irak yang tidak stabil akibat serangan ISIS, termasuk aksi teror bom panci yang berhasil digagalkan di Bekasi. Dian Yulia Novi salah seorang perempuan yang turut dibekuk kepolisian dalam teror tersebut. Perempuan tersebut tertangkap di Bekasi, Jawa Barat di sebuah rumah kost bersama barang bukti berupa bom seberat tiga kilogram yang siap meledak.² Ini menjadi fenomena pertama di Indonesia dalam dunia terorisme bahwa ada perempuan yang menjadi martir bom bunuh diri.

¹<http://www.rappler.com/indonesia/data-dan-fakta/156900-daftar-aksi-rencana-teror-indonesia-2016>, diakses pada 26/1/2017 pkl 14.12 wib.

²Wayan Agus dan Danang Firmanto, “Teror Jaringan Kulak Tahu”, Majalah Tempo edisi 19-25 Desember 2016.

Seorang penulis buku dan pemerhati isu terorisme Noor Huda Ismail dalam sebuah penelitiannya menunjukkan bahwa ada sekitar 500 jihadis pergi untuk mendukung ISIS di Syria, termasuk perempuan dan anak-anak. Perempuan dan anak sebagai kelompok rentan menjadi sasaran bagi kalangan fundamentalis Islam dalam perekrutan teror. Hal ini menjadi sorotan dari berbagai pihak dari pemerintah, ulama, hingga media. Salah satu contohnya ketua umum PBNU Said Aqil Siraj memberikan perhatian terhadap fenomena ini melalui opininya dalam Harian Kompas edisi 5 Januari 2017 dengan judul “Perempuan dan Terorisme.”

Dalam melihat perempuan yang menjadi aktor teror, jika melihat *culture* masyarakat Indonesia saat ini masih cukup lekat dengan konstruk patriarki. Perempuan lemah, keibuan, emosional, irasional dan tidak punya hak atas keputusannya sendiri. Perempuan menjadi *konco wingking*, *manut katut* dengan laki-laki sebagai pemimpin. Namun, disaat itu pula revolusi mindset gender mulai didengungkan khususnya oleh kalangan *feminis*. Salah satu contohnya Amina Wadud dengan gagasannya “Jihad Gender” dikenal sebagai feminis Muslim.³

Dalam kasus keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme, media juga sangat berperan aktif untuk memberikan informasi kepada khalayak terkait perkembangan ISIS dan jaringannya sebagai kepala terorisme saat ini. Seperti halnya teror bom panci dimana perempuan sebagai bakal pengantin dan penyimpan bom. Sementara, berita sendiri merupakan hasil dari pertarungan wacana antara berbagai kekuatan dalam masyarakat yang melibatkan pandangan dan ideologi wartawan atau media.

³Farichatul Maftuchah, “Jihad Gender: Sebuah Pembicaraan Hermeneutika”, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5 No.1 (Jan-Jun 2010), hlm. 3.

Media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk yang bermakna, dimana bahasa merupakan unsur utama dalam proses realitas. Dalam media massa atau surat kabar, keberadaan bahasa sudah tidak lagi hanya sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, tetapi dapat menentukan gambaran mengenai suatu realitas media yang muncul di benak khalayak.⁴ Artinya penggunaan bahasa media mengandung makna, yang tidak hanya mencerminkan realitas melainkan juga membentuk realitas itu sendiri.

Selama ini sudah cukup banyak penelitian, artikel, buku dan karya literasi yang mengangkat persoalan media yang masih bias gender khususnya pada pemberitaan kasus kekerasan seksual. Perempuan dalam media massa selama ini masih kerap digambarkan sangat tipikal yang tempatnya ada di rumah, tidak mampu membuat keputusan penting, sebagai objek atau simbol seks, objek pelecehan dan kekerasan, selalu disalahkan dan bersikap pasif serta berbagai stigma negative lainnya.

Peneliti tertarik untuk menganalisa bagaimana Tempo sebagai industri media nasional mewacanakan dan memosisikan perempuan dalam pemberitaan jaringan teroris Bahrin Naim. Peneliti memilih tempo sebagai objek penelitian karena peneliti menemukan majalah Tempo satu-satunya media cetak mainstream bertaraf nasional bahkan tersedia dalam bahasa Inggris yang memberitakan kasus ini secara khusus dalam edisi majalah. Dalam edisi majalah level investigasi kasus lebih dalam dibandingkan dengan berita harian.

⁴ Melvin DeFleur dan Sandra Ball-Rokeah, *Theoris of Mass Communication*, ed. 5 cet.1 (London: Longman, 1989) hlm. 256.

Dalam Thesis karya Ahmad Junaidi yang telah dibukukan “Media Massa dan Pornografi: Pro Kontra Pemberitaan Inul Daratista Dalam Media Cetak Nasional”, Tempo merupakan salah satu media yang cukup sensitif gender dengan tidak mengkategorikan Inul dalam kategori pornografi. Alasan yang terahir, Tempo pernah menerbitkan majalah edisi khusus perempuan pada majalah edisi Senin, 18 April 2016 dengan tema “Perempuan-perempuan Penembus Batas” yang menceritakan empat puluh lima perempuan pilihan yang menunjukkan perjuangan di sejumlah bidang yang sering kali patriarkis dengan mengambil jalan berisiko. Tempo memberitakan perempuan yang terlibat dalam gerakan terorisme masih minim dilakukan penelitian. Selain itu, pandangan Tempo yang kerap kritis terhadap kebijakan pemerintah Sehingga, pandangan Tempo terkait perempuan dalam jaringan terorisme ini bisa dilihat dari bagaimana pemberitaannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wacana perempuan yang dibangun dalam berita perempuan dalam jaringan terorisme oleh majalah Tempo?
2. Bagaimana Tempo memosisikan perempuan dalam terorisme?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana majalah Tempo mewacanakan perempuan dalam jaringan terorisme. Serta untuk mengetahui posisi perempuan dalam jaringan Terorisme dilihat dari perspektif berita yang dimuat oleh Tempo dalam edisi Majalah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan dalam bidang ilmu komunikasi dan media khususnya wacana media yang berbasis gender.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif rujukan bagi para pembaca dan para penggagas media.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang bertemakan wacana dalam media khususnya wacana tentang perempuan dalam media sudah cukup banyak. Namun, peneliti melihat masih sedikit penelitian yang spesifik pada wacana media terhadap perempuan dalam jaringan terorisme. Ada lima hasil penelitian yang peneliti ambil sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini, yaitu:

Pertama, skripsi dari Folly Akbar dengan judul Analisis Wacana Pemberitaan Penutupan Lokasi Dolly di Harian *Republika* dan *Kompas*. Skripsi Folly Akbar memiliki kesamaan dalam subjek penelitian sama-sama meneliti wacana media dan menggunakan analisis wacana Sara Mills dalam menganalisa subjek objek dan posisi penulis-pembaca. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan isu yang diangkat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Folly Akbar ditemukan bahwa media yang dijadikan sebagai objek penelitian sama-sama memosisikan korban dari kekerasan negara (pekerja Dolly) sebagai objek yang direpresentasikan pemerintah.

Hanya saja Kompas salah satu media yang diteliti lebih cenderung hati-hati dan melihat permasalahan Dolly lebih luas.

Kedua, Jurnal Review Politik Vol. 05, No. 1, Juni 2015 dengan judul Dekonstruksi Feminitas Dalam Gerakan Teroris Di Dunia Islam. Judul tersebut ditulis oleh Aniek Nurhayati dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Jurnal tersebut sama-sama mengangkat isu perempuan dan terorisme. Hanya saja pada penelitian tersebut focus pada dekonstruksi bukan discourse atau wacana.

Jurnal tersebut sama-sama menggunakan riset perpustakaan sebagai salah satu metodologi yang digunakan. Hasil dari riset tersebut melihat kenyataan perempuan dan terorisme sebagai bagian mendekonstruksi wacana mapan yang telah ditetapkan, yakni dekonstruksi konservatisme yang dilakukan oleh terorism.

Ketiga, skripsi Arif Rakhmat Agus Kurniawan tahun 2015 dengan judul Pemberitaan Gerakan Islamic State of Iraq and Syiria (ISIS) Di Media Online. Mahasiswa program sudi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi tersebut memiliki persamaan dalam mengambil analisis wacana kritis untuk menganalisa sebuah pemberitaan. Namun berbeda analisa wacana yang digunakan.

Selain itu juga ada kedekatan isu, yakni isu terorisme dan ISIS sebagai organisasi politik yang banyak diduga sebagai dalang terorisme dari gerakan islam fundamentalis. Hasil penelitiannya adalah, kompas.com lebih dominan menggunakan proses Inklusi dalam bentuk kategorisasi terhadap kelompok ISIS.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC) berjudul Mothers to Bombers: The Evolution of Indonesia Women

Extremist. Penelitian tersebut dilaporkan pada 31 January 2017 dengan nomor laporan 35.⁵ Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa evolusi perempuan Indonesia dalam jaringan ekstimisme mencari peran yang lebih aktif. Bahkan jaringan ekstrimisme sendiri sudah melihat peran taktis perempuan menjadi penting.

IPAC melakukan penelitian langsung dengan wawancara kesaksian mantan teroris, pengamatan dan studi pustaka. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh IPAC dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan memiliki kedekatan isu. Hanya saja, IPAC berfokus pada evolusi perempuan dari mulai gerakan ekstimis awal pada 1990an sampai sekarang. Sementara penelitian ini berfokus pada wacana perempuan dalam jaringan terorisme dengan melibatkan Tempo sebagai media yang dianalisa.

F. Kerangka Teori

1. Paradigma Penelitian Teks Media

Penelitian mengenai analisis wacana berkaitan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Maka dalam analisa wacana terdapat tiga paradigma yang kerap dijadikan sebagai pendekatan penelitian. Sebagaimana ditulis oleh A.S. Hikam⁶ paradigma-paradigma dalam analisis wacana ada tiga. Pandangan pertama diwakili oleh kaum *positivism-empiris* yang melihat bahasa

⁵ Intitute for Policy Analysis of Conflict (IPAC), Mothers to Bombers: The Evolution of Indonesia Women Extremist, IPAC Report No. 35: 31 January 2017.

⁶ Mohammad A.S. Hikam, "Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice", dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Bandung, Mizan, 1996, terutama hlm. 78-86.

sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya.⁷ Paradigma tersebut memisahkan antara pemikiran dan realitas. Titik kunci dari paradigma ini hanya melihat kebenaran dari kaidah sintaksis dan semantik. Peneliti berposisi netral dan tidak perlu melihat subjektif bagaimana bahasa dituliskan.

Paradigma kedua adalah *konstruktivisme*. Konstruktivisme banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi, sehingga dalam melihat bahasa tidak hanya dilihat sebagai realitas objektif belaka. Subjek dianggap sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya⁸. Sehingga, pandangan konstruktivisme dalam melihat analisis wacana adalah alat yang digunakan untuk membongkar maksud dan makna-makna tertentu dari subjek yang menggunakan bahasa. Jadi dalam analisisnya menempatkan diri sebagai posisi sang pembicara.

Paradigma ketiga adalah pandangan *kritis*. Pandangan kritis lebih detail dalam melihat bahasa atau pernyataan dibandingkan dengan konstruktivisme. Pandangan kritis menilai dalam analisis wacana tidak hanya sekadar melihat kebenaran atau kesalahan bahasa. Konstelasi kekuatan atau kekuasaan dinilai berpengaruh terhadap proses produksi dan reproduksi makna.⁹ Netral adalah hal yang tidak ada jika dilihat melalui paradigma kritis, karena pandangan individu dipengaruhi oleh kekuatan yang paling dominan di masyarakat.

Sehingga, dalam pandangan kritis analisis wacana digunakan dengan tujuan membongkar kuasa yang ada dalam proses produksi dan reproduksi makna.

⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001) hlm 4.

⁸ *Ibid*, hlm. 5.

⁹ *Ibid*, hlm. 6.

Dalam hal inilah pandangan yang ke tiga ini disebut sebagai analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA). Analisis wacana kritis berbeda dengan paradigma positivism dan konstruktivisme yang masuk dalam kategori Analisis Wacana (Discourse Analysis).

Wacana dilihat dalam penggunaan bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Dengan analisis wacana kritis, keadaan yang rasis, seksis, keadaan sosial yang timpang dilihat dari adanya ketimpangan kekuasaan di dalam masyarakat. Bahasa digunakan sebagai pertarungan wacana yang dipengaruhi oleh kekuasaan.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis sebagai pendekatan analisa. Tentu dengan mengambil posisi ini akan melihat bagaimana teks berita tidak dapat dilepaskan dari relasi-relasi kuasa. Kuasa merupakan aspek yang pokok dalam teks berita untuk mendefinisikan dan merepresentasikan sesuatu. Ada dua pandangan wacana yang menggunakan paradigme kritis yakni Michael Foucault dan Althusser. Namun ke dua teori tersebut masih melihat dari pandangan teori secara umum. Sehingga dalam analisis teks kritis ada lima pemikir penting yang terlibat, yakni: Roger Flower dkk, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Teun A. Van Dijk, dan Norman Fairclough.¹⁰

Penelitian yang menggunakan paradigme kritis maka akan mempertanyakan siapa yang mengontrol media, alasan kenapa ada yang mengontrol, keuntungan yang bisa diambil dari control terhadap media, kelompok dominan dan tidak dominan, dan lain sebagainya. Utamanya paradigme kritis

¹⁰ *Ibid*, hlm. 20.

menilai media sebagai sarana control kelompok dominan terhadap kelompok non dominan hingga melebihi batas memarjinalkan.

Dengan meyakini bahwa kekuatan ekonomi, politik, dan social, adalah yang memengaruhi kehidupan, pun dengan berita menjadi hal yang tidak bersifat netral. Maka ada beberapa hal yang harus diamati yang menjadi karakteristik utama sebuah penelitian menggunakan pendekatan kritis. *Pertama*, dilihat dari tujuan penelitiannya adalah untuk mengkritik dan transformasi hubungan yang timpang.¹¹

Kedua, dalam melihat realitas yang diteliti dengan melihat realitas yang telah dibentuk oleh sejarah dan kekuatan social, budaya, dan ekonomi politik. *Ketiga*, posisi peneliti menempatkan diri sebagai aktivis, advokat, dan transformative intellectuall. Keberpihakan, nilai hingga etika moral menjadi bagian yang tidak terpisahkan. *Keempat*, cara penelitian dengan subjektif partisipatif yakni menafsirkan dengan subjektif atas teks, dengan mengutamakan komprehensifitas, konstektual, dan multi level analisis yang bisa dilakukan melalui pemosisian keberpihakan. Kelima, penelitian melihat kualitas penelitian dengan melihat sejauh mana konteks, historis, social, budaya, ekonomi, dan politik dari teks diperhatikan.

2. Teori Wacana Kritis

Wacana menurut Foucault adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.¹² Apa yang

¹¹ *Ibid*, hlm. 50.

¹² Eriyanto, hlm. 5.

disebut wacana kerap berkaitan dengan bahasa, tetapi bahasa ini merupakan jendela yang tidak transparan dimana kenyataan yang ingin dijelaskan telah melalui konstruksi. Bahasa adalah alat kekuasaan, tetapi sekaligus juga produk kekuasaan, jadi bahasa dan kekuasaan ini menyatu.¹³

Wacana tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks saja, tetapi merupakan sesuatu yang mereproduksi sebuah gagasan atau konsep. Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide atau konsep tersebut dibentuk dalam suatu konteks tertentu. Sehingga, wacana dapat memengaruhi cara berfikir dan bertindak tertentu.¹⁴

Pandangan Foucault ini tak lepas dari konsep pengetahuan dan kekuasaan. Kekuasaan bukan hanya terminologi kepemilikan ataupun negara, melainkan ada pada individu subjek yang kecil. Kuasa adalah yang memiliki kekuatan dalam menentukan susunan, aturan-aturan, dan hubungan-hubungan itu sendiri seperti hubungan sosial ekonomi, keluarga, seksualitas, media komunikasi dan lain sebagainya. Setiap kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri melalui mana khalayak digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan.¹⁵

Kekuasaan teraktualisasikan melalui ilmu pengetahuan. Kuasa tidak bekerja melalui represi dan penindasan, tetapi melalui normalisasi dan regulasi. Kekuasaan berdiri berdasarkan kondisi ekonomi politik. Setiap kekuasaan menghasilkan kebenaran yang disebarakan melalui wacana yang dibentuk. Wacana

¹³Budi Rajab, "Perempuan Dalam Modernisme dan Postmodernisme", *Jurnal Sosiohumaniora Universitas Padjadjaran*, Vol. 11:3 (November, 2009), hlm. 9.

¹⁴Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 65.

¹⁵*ibid*, hlm. 67.

hadir ke masyarakat melalui teks. Makna dan tafsir dari wacana ada dalam teks secara intrinsik. Seperti seseorang yang membaca suatu teks berita tidak menemukan makna dalam teks, sebab yang dia temukan dan hadapi secara langsung adalah pesan dalam teks.

Makna itu diproduksi lewat proses yang aktif dan dinamis, baik dari sisi pembuat maupun khalayak pembaca. Proses dari pembaca dan teks inilah yang mempunyai andil dalam produksi makna. Dalam hubungan inilah menempatkan seseorang menjadi satu bagian dalam system tata nilai yang lebih besar dimana dia hidup dalam masyarakat. Sehingga, pada titik ini pula ideologi bekerja.

Ideologi adalah hasil rumusan dari individu-individu tertentu. Ideologi membutuhkan subjek juga menciptakan subjek.¹⁶ *Apparatus ideologis* sebagai salah satu dari dua dimensi negara menurut Althusser, bekerja memanipulasi kesadaran masyarakat bahkan sebagai alat legitimasi atas tindakan *apparatus represif* dalam menekan secara fisik. Salah satu yang menjadi agen dari apparatus ideologis adalah media. Media meligitimasi wacana, pesan, bahkan penindasan. Namun, bukan berarti media adalah kekuatan yang jahat secara sengaja. Sebagaimana kembali pada konsep kuasa Foucault, ada ide yang terbentuk secara sistematis.

a. Berita Sebagai Produksi Wacana

Proses produksi dan distribusi wacana melalui media salah satunya adalah melalui berita. Berita sebagai salah satu wacana memiliki karakteristik tersendiri yang relative memenuhi surat kabar. Menurut pandangan kontruksi sosial, berita

¹⁶ Lihat konsep Althusser tentang Ideologi pada Eriyanto, Analisis Wacana.... hlm: 98-100.

bukan merupakan cerminan peristiwa atau fakta riil dalam arti nyata. Ia adalah produk dari dialektika antara wartawan dengan fakta yang dilihatnya. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan, kemudian realitas tersebut dimaknai. Konsep fakta diekspresikan untuk melihat realitas.

Bagi para kaum konstruksionis, realitas menjadi bersifat subjektif. Karena realitas itu dihadirkan oleh konsep subjektifitas wartawan. Dalam hal ini realitas dalam berita tercipta melalui konstruksi dan pandangan tertentu dari wartawan. Maka, di sini semakin jelas bahwa media menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas. Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita.¹⁷

Sebelum melakukan peliputan, ada hal yang disebut sebagai eksternalisasi yang setiap wartawan memiliki perspektif yang beragam. Adalah pandangan wartawan atau konstruksi terhadap apa yang akan diberitakan. Konsep ini akan memengaruhi proses produksi berita selain fakta yang ada dalam suatu peristiwa.

Dapat disimpulkan fakta, peristiwa, atau realitas dari sebuah berita adalah konstruksi makna. Di sinilah menjadi titik temu dengan konsep wacana dan ideologi. Fakta adalah subjektifitas berupa konstruksi dan pandangan wartawan dalam peristiwa dan fakta tertentu. Peristiwa dipahami bukanlah sebagai *taken for granted*. Karena, wartawan dan media adalah yang secara aktif membentuk realitas.

Fakta diproduksi dalam bentuk simbolik: kata-kata dalam sebuah berita.¹⁸ Sehingga, penyajian fakta bergantung pada bagaimana wartawan mengemas dalam sebuah kata-kata dalam berita. Beberapa fakta dikumpulkan dan dirangkai

¹⁷Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 88.

¹⁸Folly Akbar, *Analisis Wacana Pemberitaan Penutupan Lokalisasi Dolly Di Harian Republika dan Harian Kompas*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 17.

sehingga mempunyai makna tertentu. Penyajian fakta yang hendak ditonjolkan diletakan pada *lead* atau *headine* berita.

Dalam proses konstruksi realitas inilah bahasa menjadi unsur penting. Penggunaan bahasa berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Saat media massa membuat berita, maka wartawan (komunikator) yang menentukan pilihan kata (symbol). Simbol yang digunakan memengaruhi makna, dan makna adalah bagaimana produksi wacana.

Produksi wacana yang dihasilkan oleh berita melalui konsesus menghasilkan bagaimana suatu peristiwa dimaknai dan dipahami bersama. Melalui konsesus terjadi proses homogenisasi bahwa masyarakat normalnya adalah satu, mempunyai ketertarikan dan minat serta kekuasaan yang sama. Maka, nilai konsesus ini akan mengkategorisasikan perilaku atau peristiwa normal dan tidak normal, tidak rasional, menyimpang dan lain sebagainya.

b. Wacana Perempuan Dalam Media Massa

Media menjadi salah satu alat produksi wacana. Patriarki muncul dalam penguasaan negara, penguasaan media massa dan lain sebagainya.¹⁹ Salah seorang tokoh feminisme yang juga memiliki gagasan pada wacana media yakni Sara Mills, mencoba membongkar konstruksi wacana dalam media massa. Titik perhatian dari perspektif Sara Mills adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah dan marjinal dibandingkan laki-laki. Penggambaran yang buruk dan

¹⁹Priyo Soemandoyo. *Wacana Gender & Layar Televisi*, (Yogyakarta: LP3Y dan Fort Foundation, 1999), hlm. 109.

diskriminasi dalam teks inilah yang menjadi sasaran utama Sara Mills, serta bagaimana bentuk dan pola pamarjinalan perempuan dalam teks.

Sara Mills dalam melihat teks adalah bagaimana posisi aktor di dalam teks. Siapa yang menjadi subjek pencitraan dan siapa yang menjadi objek pencitraan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.²⁰ Selain itu, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana posisi penulis dan pembaca berada dalam teks.

Menurut Mills, teks hadir dalam bangunan konstruksi wacana tidak menempatkan pembaca sebagai seorang yang pasif. Pembaca juga akan menghadirkan interpretasi makna. Karena menurutnya, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca.²¹ Maka, sebuah media juga penting dalam memosisikan pembaca dalam teks.

Sehingga, konstruk wacana yang hendak dibangun, mampu berdialektika dengan fikiran pembaca. Jika konsepsi ini diterjemahkan dalam bentuk berita, maka analoginya berita bukanlah semata sebagai hasil produksi dari awak media atau wartawan. Karena berita adalah hasil negosiasi antara wartawan dengan kalayak pembaca.

²⁰Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 200.

²¹*ibid*, hlm. 203.

Tabel 1

Konsep Produksi Wacana Sara Mills



Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana, (Yogyakarta: LKiS, 2008) hlm 205

3. Wacana Dominan Perempuan

a. Ketidakadilan Gender

Mansour Fakih menjelaskan bahwa perbedaan gender khususnya dalam pembangunan telah melahirkan ketidakadilan. Perbedaan gender adalah perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.²² Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih termanifestasikan dalam berbagai bentuk. Dari berbagai bentuk ketidakadilan gender tersebut perempuan menjadi kelompok yang rentan menjadi korban dari ketidakadilan gender. Manifestasi ketidakadilan gender yang spesifik perempuan sebagai kelompok dominan sebagai korban adalah:

Pertama, Marginalisasi perempuan atau proses pemiskinan perempuan. Sumber dari marginalisasi perempuan adalah seperti kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi, kebiasaan, atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Misalnya dalam ranah pekerjaan adalah adanya tingkatan upah

²² Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: INSIST Press, 2008) hlm. 8.

buruh dari sektor otomotif sampai garmen tekstil. Pada sektor garmen mayoritas buruh adalah perempuan, sementara di sektor tersebut upah buruhnya terendah. Marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi di tempat kerja, namun juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, dan bahkan negara.

Kedua, Subordinasi perempuan atau penempatan perempuan pada posisi yang tidak penting atau *second class*. Hal ini disebabkan konstruk perempuan digambarkan seperti irrasional, emosional, tidak bisa menjadi pemimpin dan lain sebagainya. Contohnya dalam rumah tangga, jika memiliki keuangan terbatas dan harus mengambil keputusan menyekolahkan anaknya. Jika terdapat anak laki-laki dan perempuan, maka prioritas diberikan ke anak laki-laki.

Ketiga, Stereotype adalah pelabelan atau penandaan terhadap perempuan. Contohnya adalah bahwa tugas perempuan adalah melayani suami. Stereotype terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, *culture* dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotype tersebut.

Keempat, violence atau kekerasan terhadap perempuan. Adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang hingga ekonomi. Hal ini disebabkan ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Ada banyak macam dan bentuk kekerasan berdasarkan jenis kelamin:

Pertama ada pemerkosaan, yakni bentuk paksaan terhadap seseorang untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Kedua kekerasan fisik seperti pemukulan dan serangan fisik lainnya. Ketiga bentuk penyiksaan yang mengarah ke organ alat kelamin. Keempat kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap

perempuan yang diselenggarakan oleh suatu sistem ekonomi yang merugikan perempuan. Kelima kekerasan dalam bentuk pornografi, dalam hal ini tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.

Keenam, ada kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (KB). Ketujuh jenis kekerasan terselubung, adalah memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan dari si pemilik tubuh. Kedelapan yakni pelecehan seksual.

Sebagai tambahan, melihat dari aspek ekonomi politik modus kekerasan ada dalam bentuk bermacam-macam seperti kekerasan langsung (*direct violence*), kekerasan tidak langsung (*indirect violence*), kekerasan represif (*repressive violence*), dan kekerasan alienatif (*alienating violence*). Kekerasan yang paling dekat dengan eksistensi kaum perempuan adalah kekerasan alienatif. Kekerasan ini berhubungan dengan pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi, seperti hak perkembangan emosional; kekerasan yang berhubungan dengan budaya dan intelektual.

Bentuk ketidakadilan gender yang selanjutnya *kelima* ada beban kerja. Beban kerja ini adalah akibat dari anggapan bahwa semua pekerjaan domestic adalah tanggung jawab perempuan. Sehingga perempuan harus bekerja keras untuk mengurus kerjaan domestik, belum lagi jika perempuan harus bekerja di luar maka ia memikul beban kerja ganda.

b. Wacana Perempuan Dalam Islam

Lahirnya ideologi patriarki kerap didukung oleh dogma agama seperti mitos tentang penciptaan perempuan dalam penafsiran suatu teks suci al-quran. Mitos tersebut melahirkan pandangan *negative* terhadap perempuan, yaitu perempuan adalah bagian dari laki-laki.²³ Hal tersebut kerap menjadi legitimasi bahwa apapun keputusan laki-laki, perempuan harus mengikuti. Kebebasan perempuan dibatasi oleh kaum laki-laki. Hal tersebut bisa dilihat dari dua hal:²⁴

Pertama, potensi dan kemampuan kaum perempuan sampai hari ini belum berwujud melembaga. Sumber daya kaum perempuan masih relatif kurang. Untuk memperoleh pendidikan yang hari ini sudah dibebaskan, kaum perempuan masih mengisolasi diri dengan pemikiran sempit. Seperti halnya pandangan bahwa perempuan tidak bisa dilepaskan dari dimensi kehidupan dapur, sumur, dan kasur.

Kedua, sikap inferior kaum perempuan untuk menghadapi kemajuan, dimanfaatkan secara berlebihan oleh kaum laki-laki. Dengan mencaplok fiqh-fiqh sosial atau politik, tidak sedikit laki-laki yang menganggap rendah kaum perempuan. Perempuan dijadikan sebagai objek upah murah tanpa melihat kemampuan dan profesinya.

Berkaitan dengan laki-laki dan maskulinitas, sifat heterogen maskulinitas muslim, dimulai dengan apa yang bisa disebut sebagai "hegemonik" maskulinitas yang dominan. Ini tercermin dalam wacana di seluruh dunia muslim kontemporer tentang agama, politik dalam kehidupan sehari-hari. Syeh Abdul A'la Maududi

²³ Fadhilah Suralaga, dkk, *Pengantar Kajian Gender*, (Jakarta: PSW Syarif Hidayatullah, 2003), hlm. 2.

²⁴ Dadang S. Anshori, dkk, *Membincangkan Feminisme*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 52-53.

seorang Teolog Pakistan abad ke-20 yang berpengaruh, membangun pemikirannya tentang pola dasar manusia dalam struktur sosial keluarga, bahwa tugas satu-satunya perempuan adalah sebagai ibu rumah keluarga. Ini merupakan bentuk pemisahan jenis kelamin dan hubungan gender secara tradisional.

Gagasan yang seperti itulah yang telah ditekankan dan disebarluaskan di semua masyarakat muslim di tingkat yang lebih besar atau yang lebih kecil. Dengan demikian, penafiran teks-teks Islam dan masyarakat, telah memberikan pengetahuan yang mapan tentang feminitas dan maskulinitas.

Al-Qur'an sebagai rujukan prinsip masyarakat islam pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama.²⁵ Persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan selain dalam hal pengambilan keputusan, juga dalam hak ekonomi, yakni untuk memiliki harta kekayaan dan tidaklah suami ataupun bapaknya boleh mencampuri hartanya.

Mansoer Fakih menjelaskan asal datangnya pemikiran yang menjadi tafsir dan tradisi keagamaan yang meletakkan posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki antara lain:

Pertama, adanya pengaruh *culture* Timur Tengah pada abad pertengahan. Seperti halnya Sheikh Nefzawi seorang penulis Muslim yang mewakili *culture* pada zamannya menjelaskan tipe ideal kaum perempuan di masa itu. Sebagai contoh dia mengidealkan perempuan adalah perempuan yang jarang bicara atau tertawa, yang tak pernah meninggalkan rumah, tidak memiliki teman perempuan

²⁵Muhammad Assa, *The Message of the Qur'an*, (Gibraltar: 1980), hlm. 933, tp.

dan tidak percaya terhadap siapapun kecuali suaminya. Dalam hal ini *culture* patriarki benar-benar turut dalam andil melanggengkan ketidakadilan gender.

Kedua, adalah peran dari tafsir agama. Mansoer Faqih mengutip dari Ali Engineer mengusulkan dalam memahami ayat yang berbunyi “laki-laki adalah pengelola atas perempuan” hendaknya dipahami sebagai deskripsi keadaan struktur dan norma sosial masyarakat pada masa itu, dan bukan suatu norma ajaran.²⁶ Sehingga, untuk memahami konteks ayat harus benar memahami kondisi perkembangan zaman dan keadaan.

Perlu ditegaskan bahwa tafsir atas interpretasi terhadap ajaran agama sangat dipengaruhi oleh pandangan yang digunakan oleh penafsirnya. Sering kali juga berkaitan dengan seberapa jauh keuntungan spiritual dan material yang diperoleh. Artinya tafsir agama, erat kaitannya dengan aspek ekonomi, politik, kultural, dan juga ideologi.²⁷ Posisi perempuan yang ter subordinasi merupakan hasil praktek diskursif pada berbagai bidang, seperti seksualitas, agama, politik, sosial kebudayaan, ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kesemua bidang itu “dikuasai” wacana maskulin.²⁸

Dalam konteks pandangan ini, wacana umum adalah wacana yang maskulin. Maka, untuk menyatakannya perempuan harus memiliki keinginan untuk *skeptis* atas segala bentuk kepercayaan pada kebenaran mutlak, pengetahuan, kekuasaan, dan bahasa. Serta melihat bahwa itu semua sifatnya hanyalah representatif dan politis bagi kepentingan laki-laki sebagai kelompok

²⁶Dikutip dari Asghar Ali Engineer dalam “The Rights of Women in Islam”, dari Mansour Fakih, *Analisis Gender*, hlm. 138.

²⁷ibid, hlm. 141.

²⁸Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: Grafiti Pers, 1996), hlm. 78-82.

dominan. Secara umum, perempuan harus tidak mengakui dan menolak wacana serta hubungan kekuasaan yang berlangsung dalam masyarakat.

Perempuan harus memungkinkan untuk membangun relasi kuasa yang didalamnya melibatkan produksi wacana yang diproduksi sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Foucault bahwa kekuasaan itu ada dimana-mana dan dimiliki siapapun individu atau sekecil apapun kelompok masyarakat termasuk perempuan. Sehingga, ketika perempuan memiliki kekuasaan harus dimanfaatkan untuk mendekonstruksi wacana.

G. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, dalam melacak, mengumpulkan, serta menganalisis data dan menjadi sebuah kesimpulan jawaban atas pertanyaan rumusan masalah, penulis memerhatikan dan mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Sedangkan jika ditinjau dari sifatnya, penelitian ini termasuk dalam model deskriptif. Artinya, penelitian ini lebih berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan sumber data dengan dipilih oleh peneliti. Subjek yang

dipilih dalam penelitian ini adalah berita dalam majalah Tempo edisi 19-25 Desember 2017.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu masalah yang dijadikan kajian penelitian dan menjadi sasaran utama. Maka, dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah wacana perempuan dalam jaringan Terorisme.

3. Sumber Data

Sumber data utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berita dalam majalah Tempo edisi 19-25 Desember yang berisikan kasus perempuan dalam jaringan terorisme. Sementara sumber data sekunder adalah berita yang dituliskan Tempo dalam edisi koran harian ataupun online, buku-buku, artikel, paper, jurnal nasional dan internasional.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumen ini berupa majalah Tempo dan berbagai pengumpulan sumber data yang mendukung. Sebagai pendukung, digunakan pula metode wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis Wacana model Sara Mills. Ada dua hal yang menjadi perhatian dalam menganalisis wacana menggunakan model Sara Mills:

Pertama, Posisi: Subjek – Objek. Sebagaimana Sara Mills, representasi ditempatkan sebagai bagian yang terpenting dalam analisa wacana ini. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang memengaruhi makna yang diterima oleh khalayak. Dalam analisa ini yang ditekankan bukan pada struktur kata atau kalimat, melainkan bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks.

Posisi Subjek-Objek berarti siapa aktor yang dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapa yang dijadikan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Sara Mills memberi contoh pada kasus pemerkosaan, laki-laki kerap sebagai subjek dan perempuan sebagai objek dari representasi. Alhasil karena sebagai objek representasi, maka perempuan posisinya selalu didefinisikan dan dijadikan bahan penceritaan dan dia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri.

Begitu juga dalam berita perempuan dalam jaringan terorisme. Dengan posisi subjek-objek ini akan dicari tahu aktor yang dijadikan subjek dan objek representasi. Serta bagaimana representasi itu dibangun. Karena, posisi sebagai subjek-objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu.

Kedua, Posisi Pembaca. Sara Mills berpendapat bahwa dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Mills membangun dua model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain. Pertama, teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi melainkan juga faktor resepsi. Kedua, posisi pembaca

menjadi bagian dalam posisi yang penting. Sehingga, berita bukanlah semata-mata hasil produksi dari persepsi wartawan, melainkan hasil negosiasi antara wartawan dengan pembaca.

Dari kedua perspektif tersebut, kita akan mempunyai dua alat untuk melakukan sebuah analisis terhadap suatu teks. *Pertama*, bagaimana aktor sosial dalam berita diposisikan dalam pemberitaan. *Kedua*, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks.

Tabel 2
Kerangka Analisis

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai subjek dan siapa sebagai obyek yang diceritakan. 2. Apakah masing-masing aktor sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya.
Posisi Penulis – Pembaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks 2. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. 3. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana (Yogyakarta: LKiS, 2008) hlm 211

Posisi pemberitaan semacam itu, tidak hanya sekadar berurusan dengan teknik jurnalistik, tetapi juga politik pemberitaan. Posisi aktor dalam pemberitaan terbagi atas dua klasifikasi di atas, melalui politik pemberitaan teks menyuguhkan kesenjangan dua kelompok. Mills mengatakan pilihan kelompok mana yang

diposisikan sebagai pencitraan menyebabkan peristiwa yang dihadirkan kepada khalayak muncul dalam perspektif dan kepentingan pencerita.²⁹

Ahirnya, pemosisian tersebut membuat posisi satua aktor menjadi lebih dominan disbanding aktor lain dalam pemberitaan. Aktor dominan akhirnya menguasai wacana yang hendak dibangun oleh berita, dan aktor yang diposisikan sebagai objek marjinal dalam pemberitaan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran dari keseluruhan isi dari skripsi ini. Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori yang terdiri dari beberapa teori yang melandasi pemikiran dalam penelitian ini dan metodologi penelitian.

Bab II berisi tentang gambaran umum mengenai kasus dan berita-berita yang akan diteliti pada Majalah Tempo. Serta disinggung mengenai profil, sejarah, latar belakang, visi misi dari majalah Tempo, serta hal lain yang relevan.

Bab III memaparkan bagaimana wacana perempuan yang dibangun oleh Tempo dalam persoalan perempuan dalam jaringan terorisme. Serta bagaimana posisi perempuan dalam jaringan terorisme pemberitaan majalah Tempo.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merujuk pada hasil dari analisa di bab III dalam penelitian ini. Serta saran yang ditujukan peneliti kepada elemen jurnalisme yang memegang peranan penting dalam membentuk konstruk wacana. Selain itu juga saran kepada elemen aktivis perempuan hari ini.

²⁹*ibid*, hlm. 211.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Riset ini dilakukan untuk mengetahui wacana perempuan dalam jaringan terorisme melihat dari pemberitaan yang disajikan Tempo dalam edisi majalahnya. Salah satu tujuannya adalah melihat bagaimana cara kerja Tempo dalam menyajikan narasi pemberitaan yang akan membangun wacana. Proses kerja tersebut berlangsung dalam tahapan hubungan produksi di dalam industry media yang tidak bisa dilepaskan dari kuasa ideologi yang bekerja secara sistematis.

Setelah membaca dan menganalisa empat laporan atau berita mendalam yang disajikan Tempo dalam majalah edisi jaringan kulak tahu (19-25 Desember 2016) peneliti menemukan poin utamanya adalah perempuan dalam jaringan terorisme masih diwacanakan sebagai sesuatu hal yang tabu. Hal tersebut tercermin dari Tempo sebagai media yang memiliki kuasa dalam menyebarkan wacana masih mengikuti wacana dominan. Indikatornya bisa dilihat berdasarkan indikator dari Analisis Sara Mills. Mills sendiri berfokus pada posisi subjek dan objek dan posisi pembaca.

a. Posisi Subjek-Objek

Dalam pemberitaan yang disajikan oleh Tempo dalam edisi majalah Jaringan Kulak Tahu, Tempo memiliki perspektif yang cukup setara dalam menampilkan posisi subjek-objek cerita. Hanya saja belum sepenuhnya Tempo

menjadi media yang sensitive gender dalam menampilkan posisi subjek-objek. Tempo mengangkat pemberitaan keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme khususnya dalam kasus bom panci. Tapi, dari pihak perempuan hanya Dian yang dilibatkan sebagai subjek pencerita. Keterlibatan Ummu Absa dan Arinda tidak dijadikan subjek, melainkan hanya objek cerita dari Solihin dan Polisi.

Selain itu, Tempo juga masih belum berimbang dalam menyajikan alur cerita. Seperti dalam mengambil bahan wawancara ataupun penggunaan Bahasa, masih ada bias gender dalam mengambil alur pemberitaan. Sehingga, jika diamati dari aspek posisi subjek dan objek Tempo relative membangun kerangka beritanya dari perspektif wacana dominan.

Tempo menggambarkan Dian, Arinda, dan Ummu Absa hanya sebatas sebagai kelompok yang pasif dari jaringan Bahrin Naim yang siap meledakan bom. Namun, tidak menggambarkan situasi-situasi hingga keyakinan Dian dan kedua perempuan lainnya untuk terlibat dalam jaringan tersebut dan bersedia menjadi martir bom panci serta kerja-kerja lainnya tidak diindahkan. Secara sederhana bisa disimpulkan pada adanya bias gender wartawan dalam mewawancarai Dian dan hanya Dian sebagai subjek cerita dari perempuan. Serta pada narasi yang disajikan, seperti ISIS yang seolah memberi ruang kepada perempuan namun ternyata kembali mempertahankan culture patriarki yang menjadi wacana dominan di dalam masyarakat dan media.

Begitu juga Tempo, berusaha untuk mengambil perspektif Dian seorang perempuan yang terlibat dalam jaringan terorisme dan hendak menjadi martir bom

bunuh diri untuk tujuan politik. Tapi pada akhirnya Tempo kembali kepada wacana dominan yakni konstruk ruang laki-laki dan ruang perempuan di dalam realita kondisi sosial saat ini.

b. Posisi Pembaca

Hal yang sama juga terjadi pada aspek posisi pembaca. Posisi wartawan yang terhegemoni dengan wacana dominan dalam konteks sosial pembagian peran laki-laki dan perempuan memengaruhi kepada posisi pembaca. Pembaca akhirnya tidak menempatkan dirinya pada posisi yang lebih kritis dalam memahami keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme. Melainkan semakin terbawa pada posisi yang menganggap tabu perempuan yang terlibat dalam aktivisme politik. Apalagi isu terorisme yang sedang berkembang dan berhasil menjadi teror didalam kehidupan bermasyarakat. Pembaca dibawa juga pada arahan blaming victim terhadap perempuan yang terlibat dalam aksi-aksi teror.

Hanya saja memang dari dua indikator Sara Mills tersebut, dalam penelitian ini digunakan juga analisa teori dari Foucault untuk lebih memahami duduk perkaranya. Karena menganalisa wacana tidak akan lepas dari kekuasaan dominan dan ideologi yang berpengaruh. Peran wartawan yang masih bermain blaming victim atau mengobjektifikasi Dian bukanlah murni kesalahan wartawan secara personal. Melainkan situasi dimana Tempo sebagai industry media memiliki rule mode kerja yang mana wartawan tidak memiliki kuasa tersebut. Yang selanjutnya juga karena ideologi yang berkembang dalam situasi hari ini adalah patriarki dalam persoalan peran gender, maka perspektif wartawan yang

patriarki merupakan hasil dari konstruksi atas realitas yang ada. Termasuk bagaimana wartawan memandang Dian sebagai bagian dari jaringan terorisme.

Artinya, bagaimana posisi subjek objek dan alur pemberitaan disajikan berpengaruh terhadap arahan yang dibawa Tempo mengenai posisi pembaca didalamnya. Tempo membawa pembaca pada posisi real wacana dominan yang berkembang di dalam masyarakat. Sehingga pembaca dibawa “mengaminkan” objektifikasi perempuan dalam jaringan terorisme. Seolah-olah ketika perempuan terlibat dalam aktivitas politik (terorisme merupakan aktivitas politik) adalah hal yang tabu. Sekalipun kritik Tempo adalah untuk pemerintah, namun Tempo menjadi blaming victim terhadap perempuan yang terlibat.

B. SARAN

Setelah proses penelitian ini, peneliti bermaksud memberikan saran-saran sebagai sarana belajar bersama sebagai berikut:

a. Untuk Media

Isu-isu konflik hingga teror di masyarakat sejatinya memiliki akar utama dalam permasalahannya. Dian ataupun perempuan-perempuan yang terlibat dalam jaringan terorisme tentu memiliki relasi yang tidak setara dengan jaringan di dalamnya hingga ke pemerintah yang berkuasa. Wacana dominan yang digulirkan oleh kekuasaan mampu menjadi kerak didalam perspektif media hingga para wartawan.

Namun, sebagai pilar keempat demokrasi dan sesuai khittah berdirinya media sebagai media perlawanan, semestinya media mulai jeli dalam melihat

persoalan-persoalan di masyarakat. Misalkan dalam isu terorisme, media semestinya mampu mengkritisi duduk perkara dari adanya teror bukan menjadi teror baru dengan melanggengkan wacana dominan.

b. Untuk para aktifis perempuan

Permasalahan perempuan adalah permasalahan yang kompleks bukan hanya persoalan eksistensi keperempuanan semata. Melainkan ada berbagai hal yang butuh kajian secara mendalam, salah satunya keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme ini. Menjadi hal yang perlu diperhatikan juga bagi para kalangan feminis untuk melakukan penyelesaian-penyelesaian dalam kasus teror ini. Karena bagaimanapun perempuan dan anak menjadi korban terbanyak sekalipun terdapat perempuan yang bersedia mengangkat senjata untuk melakukan teror. Justru itulah alasan kenapa kalangan feminis perlu bergerak maju mewujudkan perdamaian yang setara dan adil.

c. Untuk Penelitian Selanjutnya

Terorisme dan permasalahan perempuan adalah permasalahan yang kompleks ditambah pada penelitian media. Penelitian menggunakan analisis Sara Mills yang hanya focus pada posisi subjek-objek dan posisi pembaca membuat peneliti kurang melihat secara mendalam karena lebih bersifat tekstual. Jika meneliti media ke depan Van Dijk mungkin bisa menjadi alternative agar bisa melihat lebih dalam dari situasi sosial. Proses penelitian ini juga menjadi awal dari penelitian ke depan yang lebih mendalam lagi dalam persoalan perempuan dalam studi konflik, perdamaian dan keamanan serta terorisme.

d. Untuk Pembaca

Pembaca harus mulai sadar bahwa berita yang disajikan oleh media bukanlah cerminan peristiwa yang utuh dan mengakar. Sudah banyak sekali sentuhan dan proses produksinya hingga sampai pada pembaca.



Daftar Pustaka

Buku

- Ahmad, S. M. *Perempuan Dibalik Terorisme*. Pekalongan: STAIN PRESS, 2013.
- Assa, M, *The Massage of the Qur'an*. Gibraltar, 1980.
- Badara, A, *Analisis Wacana: Teori Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Dadang S. Anshori, *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Djelantik, S, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Eriyanto, *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS, 2008.
- Fadhilah Suralaga, *Pengantar Kajian Gender*. Jakarta: PSW Syarif Hidayatullah, 2003.
- Fakih, M, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSIST Press. 2008.
- Hendropriyono, A, *Terorisme Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Kompas, 1993.
- Holzner, R. S, *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Grafiti Pers, 1996.
- Kali, A, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Yogyakarta: Solusi Ofset, 2013.
- Lutz, J. M, *Global Terrorism*. London: Routledge Taylor dan Francis Group, 2004.
- Melvin DeFleur, S. B.-R, *Theoris of Mass Communication*. London: Longman, 1989.
- Nasution, A. S, *Ketika Mantan Teroris Pulang ke Masyarakat. The 11th Annual Conference on Islamic Studies*. Bangka Belitung: STAIN Syaikh Abdurrahman Siddiq dan Diktis Kemenag RI, 2011.
- Shadily, J. M, In *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Sobur, A, *Analisis Teks Media*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Soemandoyo, P, *Wacana Gender dan Layar Televisi*. Yogyakarta: LP3Y dan Fort Foundation, 1999.
- Thanh-Dam, *Seks, Uang, dan Kekuasaan: Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1992.

Sumber yang tidak diterbitkan

IPAC, *Mothers to Bombers: The Evolution of Indonesia Women Extremist*. IPAC Report., 2017.

Ayub Khan, *Wanita dan Terorisme (Analisis Wacana Kritis Terhadap Woman and Teror Dalam Laporan Majalah Newsweek 12 Desember 2005)*, Penelitian Grant PHK A-2, Makasar: Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin Makassar, 2006.

Folly Akbar, *Analisis Wacana Pemberitaan Penutupan Lokalisasi Dolly di Harian Republika dan Kompas*, skripsi, Yogyakarta: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Kurniawan, A. R. (2015). *Pemberitaan Gerakan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) Di Media Online*, skripsi, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Jurnal

Amalia, D. D. (2014). Jejak Perempuan Buruh Migran Dalam Asean 2015. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18.

Maftuchah, F. (2010). Jihad Gender: Sebuah Pembicaraan Hermeneutika. *Jurnal Studi Gender dan Anak: STAIN Purwokerto*, 5.

Naisse, G. (n.d.). Interview: Lessons of the Syrian revolution. *Jurnal International Socialist*.

Nurhayati, A. (2015). Dekonstruksi Feminitas Dalam Terorisme Di Dunia Islam. *Jurnal Review Politik*, 05.

Rajab, B. (2009). Perempuan dalam Modernisme dan Postmodernisme. *Jurnal Sosiohumaniora Universitas Padjajaran*, 11:3.

Saputro, M. E. (2010). Probabilitas Teroris Perempuan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14:2.

Karya Non Buku

Hadiwinata, B. S. (1994). *Theatrum Politicum*. In *Kalam*. Salihara.

Film *Iron Jawed Angels*.

Majalah Tempo, *Jaringan Kulak Tahu*, 2016.

Internet

<https://korporat.tempo.co/tentang/sejarah>, diakses pada 17 Mei 2017.

Khairuddin, http://www.kompasiana.com/fachrulkhairuddin/sejarah-majalah-tempo-konflik-dan-pembredelan_5500651a813311a019fa768, diakses pada 28 Mei 2017.

<https://news.detik.com/berita/889494/majalah-tempo-minta-maaf-soal-cover-edisi-soeharto>, diakses pada 28 Mei 2017

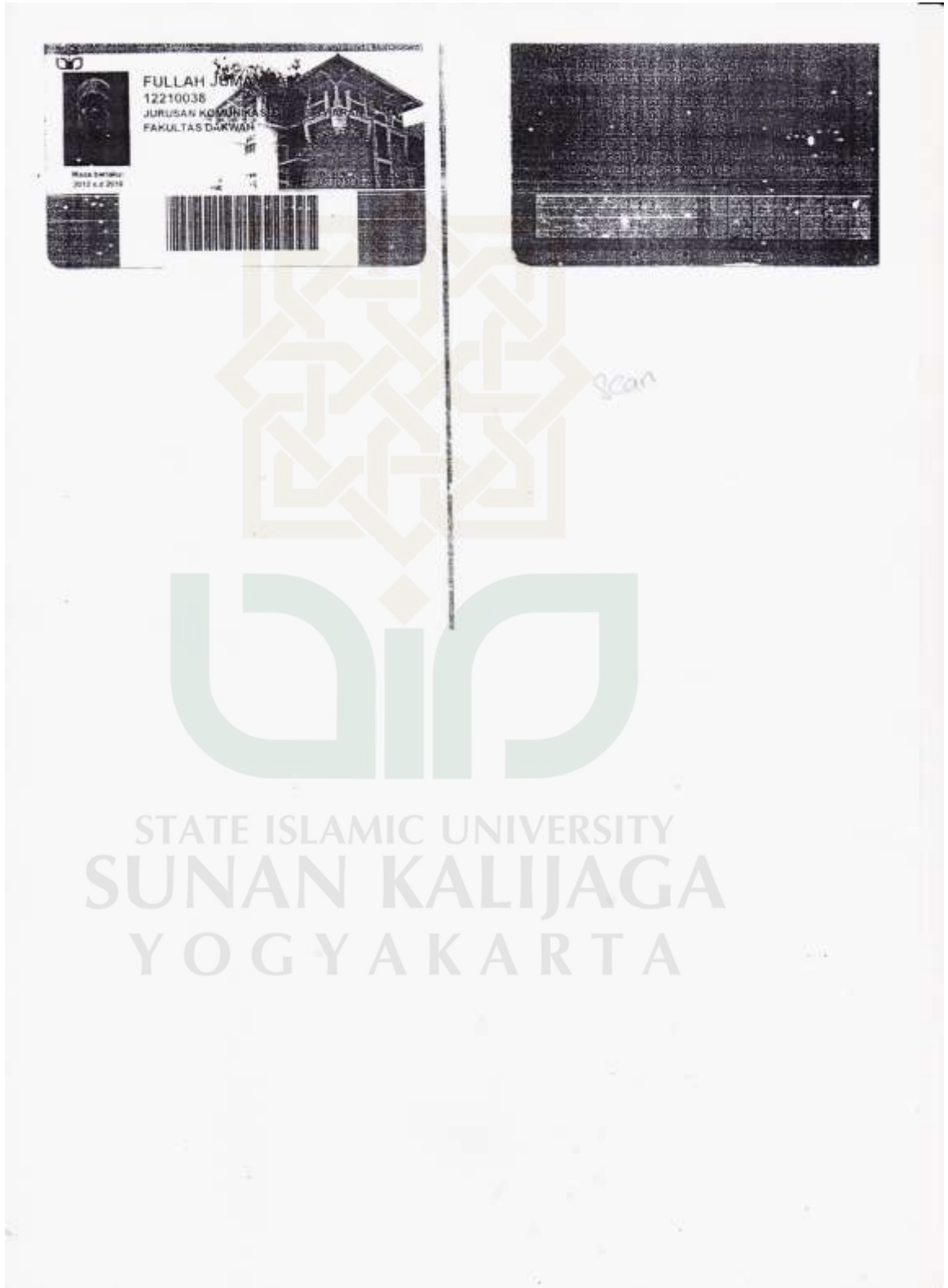
<https://tirto.id/para-perempuan-yang-terlibat-kasus-terorisme-b9me>, diakses pada 21 Agustus 2017.

<https://korporat.tempo.co/tentang/visi>, diakses pada 28 Mei 2017.

<https://tirto.id/perempuan-di-pusaran-aksi-terorisme-cpnq>, diakses pada 21 Agustus 2017.



LAMPIRAN-LAMPIRAN





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230, Email. fd@uin-suka.ac.id



KIM : 12210038 IA : 2017/2018 PRODI : Komunikasi dan Penyiaran Islam
NAMA : FULLAH JUMAYNAN SMT : SEMESTER GANJIL NAMA DOA : Alimatus Shibiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.

No.	Nama Mata Kuliah	SPSK	Kelas	Jadwal Kuliah	No. Ujian	Pengampu	Paraf UTS	Paraf UAS
1	Skripsi/Tugas Akhir	A	B	ISAB 07:00-12:00 R: FD-112	0	ABDUL ROZAK		

Catatan Dosen Pembimbing Akademik:

Sks Anbil : 4/14

Yogyakarta, 29/08/2017
Dosen Pembimbing Akademik

Mahasiswa

FULLAH JUMAYNAN
NIM: 12210038

Alimatus Shibiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.
NIP: 19710919 199403 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. 552230 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor :UIN.02/MP KPI/PP.00.9/ 1610/2015

Panitia pelaksana Magang Profesi Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan ke-30 tahun akademik 2015/2016.

Menyatakan :

Nama : Fullah Jumaynah
NIM : 12210038
Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jurusan : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Telah melaksanakan Magang Profesi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam semester ganjil tahun akademik 2015/2016 di **Media Solidaritas Indonesia** dengan nilai A.

Demikian sertifikat ini diberikan semoga dapat dimanfaatkan semestinya.

Yogyakarta, 30 Desember 2015

Mengetahui,
Ketua Jurusan KPI



Khairul Ummatin, S.Ag, M.Si
NIP. 197103281997032001

Ketua Panitia pelaksana

Nuzul Mizwar Hasyim, M.Si
NIP. 1984030720011013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

سنة ١٤٣٦ هـ
SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.573/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Fullah Jumaynah
Tempat, dan Tanggal Lahir : Banyumas, 17 Juni 1994
Nomor Induk Mahasiswa : 12210038
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ka-86), di :

Lokasi : Banjaroyo
Kecamatan : Kalibawang
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,35 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 06 Oktober 2015

Ketua,

Fatimah, M.A. Ph.D.
NIP. : 19651114 199203 2 001

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Fullah Jumaynah

NIM : 12210038

Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Jurusan/Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	100	A
2.	Microsoft Excel	0	E
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 29 Maret 2016



Standar Nilai

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



Agus Fatwanto, Ph.D.
 UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
 19770103 200501 1 003



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.21.2.3/2017

Herewith the undersigned certifies that:

Name : Fullah Jumaynah
Date of Birth : June 17, 1994
Sex : Female

took Test of English Competence (TOEC) held on **March 29, 2017** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	40
Structure & Written Expression	42
Reading Comprehension	40
Total Score	407

Validity: 2 years since the certificate's issued

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, March 29, 2017
Director

Dr. Sentoso Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP 19680915 199803 1 005





شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: CIN.02/L4/PM.03.2/6.21.8.4295/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Fullah Jumaynah :

تاريخ الميلاد : ١٧ يونيو ١٩٩٤

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٣ فبراير ٢٠١٦، وحصلت على درجة :

٤٦	فهم المسموع
٥٢	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٦	فهم المقروء
٤٤٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢٣ فبراير ٢٠١٦

المدير



Dr Sembodo Ardi Widodo, S.Ag, M.Ag

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





UIN

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Nomor: UIN.02/R.3/PP/00.9/2753.C/2012

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : FULLAH JUMAYNAH
NIM : 12210038
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013
Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012
a.n. Rektor
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006

STATE ISLAMIC UNIVERS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sertifikat

3 PAN-OPAK UNIV. YK-AA 09 2012

Diberikan kepada

FULLAH JUMAYNAH

Sebagai

Peserta OPAAK 2012



UIN

Dalam Orientasi Pengendalian Akademik & Kemahasiswaan (OPAAK) 2012 yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengendalian Akademik & Kemahasiswaan (OPAAK) 2012 dengan tema:

MEMUPUK NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM RUANG KAMPUS ;
UPAYA MEMPERKOKOH INTEGRITAS BANGSA

pada tanggal 5-7 September 2012 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mengertahui,

Yogyakarta, 7 September 2012

Pembantu Rektor III
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Devan Eskandar Mahasirra (DEW/GR)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fitria NPGK 2012
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[Signature]
Dr. H. Ahmad Syarifuddin
NIP. 1960005198081006

[Signature]
Abdul Wahid
Presiden Mahasiswa

[Signature]
Rani Maspakri
Ketua Panitia



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281
email: fdk@uin-suka.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- /Un.02/DD.4/TU.00/09/2017
Z/p

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Fullah Jumaynah
Nomor Induk Mahasiswa : 12210038
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan / Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Berdasarkan Keterangan, bahwasanya mahasiswa yang telah mengikuti ujian susulan baca tulis al-Qur'an (BTQ) pada hari Senin, 25 September 2017 dengan predikat lulus (skor: 90). Surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai syarat pendaftaran munaqosah.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 September 2017

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Keahasiswaan
dan Kerjasama



Abdul Rozaki



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

IJAZAH
MADRASAH ALIYAH
PROGRAM : ILMU PENGETAHUAN ALAM

TAHUN PELAJARAN 2011/2012
Nomor : MA.02/11.02/PP.01.1/0045/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Negeri
Purwokerto 2 menerangkan bahwa :

nama : FULLAH JUMAYNAH
tempat dan tanggal lahir : Banyumas, 17 Juni 1994
nama orang tua : Muhammad Kaafi
nomor induk : 5576
nomor peserta : 07-501-045-4

LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Madrasah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
UNIVERSITY
Yogyakarta

Banyumas, 26 Mei 2012

Kepala Madrasah,



Drs. H. Muslikh

NIP. 196011241993031001

MA 110000478









NAMA : FULLAH JUMAYNAH
 NIM : 12210038
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Jurusan/Program Studi : KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)
 Pembimbing I : Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.
 Pembimbing II : -
 Judul : WACANA PEREMPUAN DALAM JARINGAN TERORISME (ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN PELAKU TERORISME PEREMPUAN JARINGAN BAHRUN NAIM OLEH MAJALAH TEMPO EDISI 19 - 25 DESEMBER 2016)

No.	Tanggal	Konsultasi Ke:	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	12 April 2017	1	Teori	
2	19 Mei 2017	2	Revisi Bab I (proposals)	
3	30 Mei 2017	3	Finalisasi Bab I ACC.	
4	30-6-17	4	Bab 2 Paragraf di bawah Istisnai diri, ulat, gigitan	
5	30-10-17	5	Perubahan data data dan ambur bidil	
6	19-11-17	6	Kemampuan Paragraf di paragraf	

Yogyakarta, _____

Pembimbing

NAMA : FULLAH JUMAYNAH
NIM : 12210038
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Program Studi : KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)
Batas Akhir Studi : 31 Agustus 2014
Alamat : BATUANTELE RT.001/001 CILONGOK BANYUMAS

No.	Hari, Tanggal Seminar	Nama & NIM Penyaji	Status	Td. Tangan Ketua Sidang
1	Rabu. 23 Maret 2016	Sepi Rahayu 12210001	Peserta	
2	Selasa. 5 April 2016	Mariwah Rusydiana 12220055	Peserta	
3	Selasa. 5 April 2016	Sari Anisarah 12220109	Peserta	
4	Rabu. 13 April 2016	Dian Ayu R 12210077	Peserta	
5	Rabu. 23 April Mei 2016	12210038 Fullah Jumaynah	Penyaji	
6	Senin. 17 Juli 2017	122 Willy Febrandi	Pembahas	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Maret 2016
 Ketua Jurusan,

 Khoirifa Ummatun, S.Ag., M.Si.
 NIP.197103281997032001

Keterangan:

Kartu ini berlaku selama dua (2) semester dan menjadi salah satu syarat pendaftaran munaqasyah

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI



Jl. Marsudi Adisucipto, Telp. 0274-515836, Fax. 0274-552230 Yogyakarta 55281, Email: info@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor: UIN.02/Kajar/PP.00.9/ /2016

dengan ini, Jurusan/Program Studi KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam) menerangkan bahwa:

Nama : FULLAH JUMAYNAH
NIM/Jurusan : 12210038/KPI
Judul Proposal : KOMUNIKASI POLITIK PASANGAN BUPATI DAN WAKIL BUPATI
CELLICA - JIMMY DALAM PILKADA SERENTAK 2015 TERHADAP
PERSAUDARAAN PEKERJA MUSLIM INDONESIA DPC KARAWANG

mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan seminar proposal pada hari Senin, 23 Mei 2016; dan
proposal tersebut telah diperoniki serta siap untuk dilakukan penelitian.

Yogyakarta, 23 Mei 2016

Pembimbing

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.

NIP 19661209 199403 1 004



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsudi Adisucipto, Telp. (0274-517850), Fax. (0274-552230) Yogyakarta 55261 E-mail: idu@uin-suka.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR TOPIK SKRIPSI

Hari dan tanggal Seminar : Senin, 17 Juli 2017
Pukul : 08.00 WIB
Tempat Seminar : Ruang Seminar Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Susunan Tim Seminar

No.	Jabatan	Nama	Td. Tangan
1.	Ketua Sidang/ Pembimbing I	Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si	1.
2.	Pembimbing II	0	2.
3.	Pembahas	Fullain Jumayrah	3.

Identitas Mahasiswa yang Seminar

1. Nama : Willy Vebriandi
2. NIM/Jurusan : 12210013/KPI
3. Tanda Tangan :

4. Judul Proposal : KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PEMBERITAAN AKSI BELA ISLAM
DI KORAN TEMPO EDISI OKTOBER- DESEMBER 2016

Yogyakarta, 17 Juli 2017
Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si
NIP. 19661209 199403 1 004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Muliadi Arsojocito, Yogyakarta, 55281
Telp: (0274) 515615, Fax: (0274) 552230, Email: id@sun-suka.ac.id

Hasil Studi Kumulatif Mahasiswa

NIM : 12210038 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Nama Mahasiswa : FULLAH JUMAYYAH Tahun Akademik : 2017/2018
Nama DFA : Almetul Ghayah, S.Ag., M.Pd., Ph.D. Semester : SEMESTER GAJIL

No.	Kode Mata Kuliah	Nama Mata Kuliah	SMT	SKS	Nilai	Bobot	Marks
1.	UM-101-1-2	Akhlaq Tasbeut	1	2	A-	3,75	7,50
2.	UM-201-1-2	Al-Hadis	1	2	A/B	3,50	7,00
3.	UM-202-1-2	Al-Qur'an	1	2	C+	2,25	4,50
4.	UM-204-1-2	Bahasa Inggris	1	2	B-	2,75	5,50
5.	USK-214-1-2	Filsafat Ilmu	1	2	A-	3,75	7,50
6.	KPI-104-1-2	Ilmu Dakwah	1	2	A/B	3,50	7,00
7.	UM-103-1-2	Pencasila dan Kewarganegaraan	1	2	B+	3,25	6,50
8.	KPI-208-1-3	Pengantar Ilmu Komunikasi	1	3	A-	3,75	11,25
9.	USK-215-1-2	Pengantar Studi Islam	1	2	A-	3,75	7,50
10.	UM-102-1-2	Tauhid	1	2	B	3,00	6,00
11.	UM-203-1-2	Bahasa Arab	2	2	B+	3,25	6,50
12.	UM-205-1-2	Fahih Ushul Fiqih	2	2	B-	2,75	5,50
13.	KPI-107-1-2	Hadis Dakwah	2	2	A	4,00	8,00
14.	KPI-501-1-2	Islam dan Budaya Lokal	2	2	B+	3,25	6,50
15.	KPI-210-1-2	Komunikasi Massa	2	2	A-	3,75	7,50
16.	KPI-211-1-2	Komunikasi Politik	2	2	A	4,00	8,00
17.	UM-206-1-2	Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	A/B	3,50	7,00
18.	KPI-505-1-2	Studi Agama Kontemporer	2	2	A/B	3,50	7,00
19.	KPI-106-1-2	Talar Aql Dakwah	2	2	A-	3,75	7,50
20.	KPI-204-1-3	Teori Komunikasi	2	3	A	4,00	12,00
21.	KPI-303-1-3	Dasar Komunikasi Visual	3	3	B	3,00	9,00
22.	KPI-506-1-2	Fahih Kontemporer	3	2	A/B	3,50	7,00
23.	KPI-401-1-3	Filsafat-Etika Komunikasi	3	3	B+	3,25	9,75
24.	KPI-108-1-3	Fahih Dakwah	3	3	A-	3,75	11,25
25.	KPI-212-1-2	Komunikasi Kelompok	3	2	A-	3,75	7,50
26.	KPI-213-1-2	Komunikasi Organisasi	3	2	A-	3,75	7,50
27.	KPI-302-1-2	Pengantar Jurnalistik	3	2	A-	3,75	7,50
28.	KPI-405-1-2	Rhetorika Dakwah	3	2	B	3,00	6,00
29.	KPI-105-1-2	Sejarah Dakwah	3	2	A/B	3,50	7,00
30.	NAS00003	Bahasa Indonesia	4	2	A/B	3,50	7,00
31.	KPI02022	Hukum dan Etika Jurnalistik	4	2	A	4,00	8,00
32.	KPI02023	Jurnalisme Online	4	3	B	3,00	9,00
33.	KPI04052	Komputerisasi	4	3	A	4,00	12,00
34.	KPI02003	Komunikasi Antar Budaya	4	2	A/B	3,50	7,00
35.	KPI02010	Metodologi Penelitian Sosial	4	3	B-	2,75	8,25
36.	FDY03004	Psikologi Dakwah	4	2	A-	3,75	7,50
37.	KPI-402-1-3	Psikologi Komunikasi	4	3	A-	3,75	11,25
38.	KPI02028	Reportase Media Dakwah	4	3	A	4,00	12,00
39.	KPI02020	Analisis Teks Massa	5	3	A	4,50	13,50
40.	KPI02021	Fotografi Jurnalistik	5	3	A/B	3,50	10,50

No.	Kode Mata Kuliah	Nama Mata Kuliah	SMT	SKS	Nilai	Bobot	Nilai
31	KP00045	Jurnalisme 12-ban	5	3	A/B	3,50	10,50
32	KP00032	Manajemen Humas	5	3	A-	3,75	11,25
43	KP00047	Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif	5	3	A-	3,75	11,25
44	KP00025	Penelitian & Sastra	5	3	B	3,00	9,00
45	KP14012-2	Praktik Hukum	5	2	B+	3,25	6,50
46	KP00018	Sejarah Komunikasi	5	2	B+	3,25	6,50
47	KP00024	Jurnalisme Investigatif	6	3	A/B	3,50	10,50
48	KP00009	Manajemen Media Massa	6	3	A	4,00	12,00
49	KP00011	Metodologi Penelitian Komunikasi Kuantitatif	6	3	B	3,00	9,00
50	KP13050	Penilaian Features	6	3	A/B	3,50	10,50
51	KP00006	Produk Berita Media Cetak	6	3	A/B	3,50	10,50
52	KP00017	Seminar Komunikasi	6	3	A-	3,75	11,25
53	KP10008	Sastra Sastra	6	3	B+	3,25	9,75
54	KP00008	Mengajar Praktek	7	4	A	4,00	16,00
55	KP00027	Produk Media Cetak	7	3	B/C	2,50	7,50
56	USK01000	Kajian Kritis Hyang	8	4	A	4,00	16,00
						140	490,75

Nilai Studi Sampai Semester ke-

Jumlah SKS Kumulatif 140
Indeks Prestasi Kumulatif 3,31

Yogyakarta, 7 November 2017

Dekan
Ditjen Bidang Akademik

Dr. H. A. Kholid, MS
5990498 1983011005



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SOLUSI TOTAL MELAWAN TEROR

BETAPAPUN mengerikan, rencana gagal bom bunuh diri di Istana Negara sepatutnya tidak membuat kita memberi cek kosong kepada polisi. Wewenang yang lebih besar kepada aparat untuk menggasak teror—seperti tercermin dari rancangan revisi Undang-Undang Terorisme—memang bisa mempersempit ruang gerak mereka. Tapi merangsek ruang privat untuk mencari teroris jelas akan menabrak hak individu.

Polisi menangkap Dian Yulia Novi, bekas tenaga kerja migran asal Cirebon, Jawa Barat, Sabtu dua pekan lalu. Ia diyakini akan menjadi pelaku bom bunuh diri di depan Istana Negara pada Minggu pagi. Bertepatan dengan hari bebas kendaraan bermotor, jika meledak, bom itu akan membunuh banyak orang, selain merusak Istana Kepresidenan. Ledakan di simbol negara akan membesarkan nama Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS)—organisasi yang diyakini berada di belakang Dian.

Aksi cepat Detasemen 88 patut diapresiasi. Pada hari-hari yang sama, aksi peledakan bom juga berlangsung di Turki, Yaman, Somalia, dan Mesir. Hanya di Indonesia rencana ledakan itu bisa digagalkan. Tuduhan yang menyebut bom Dian Yulia ini hanya pengalihan isu pengadilan calon gubernur inkumben Basuki Tjahaja Purnama dalam kasus penistaan agama karena itu patut disesalkan.

Pelibatan perempuan dan anak-anak dalam aksi teror selayaknya diperhatikan. Di Indonesia, dalam sejarah teror internasional, ini merupakan aksi pertama. Di dunia, perempuan pernah digunakan dalam bom bunuh diri, misalnya di Yordania. Di Nigeria, pembunuhan terburuk itu dilakukan oleh anak berusia tujuh dan delapan tahun. Terdesak di Irak dan Suriah, ISIS kini tak mewajibkan simpatisannya hijrah ke sana. Mereka menyarankan melakukan *amalyah* di negara masing-masing—sinyalemen berbahaya yang patut diwaspadai.

Kewaspadaan itu bendaknya tidak membuat Indonesia menerapkan "perang semau gue" terhadap teror. Polisi tidak boleh diberi keleluasaan tanpa batas karena berpotensi mengekang kebebasan publik. Kita tentu tidak menginginkan Undang-Undang Terorisme berubah menjadi Internal Security Act, payung hukum di Singapura dan Malaysia dalam memerangi penggentar. Dengan aturan itu, misalnya, polisi di kedua negara bisa membubarkan diskusi yang dicurigai berkaitan dengan teror dan menangkap pelakunya. Di Indonesia, dengan Undang-Undang Terorisme, polisi

tidak bisa asal tangkap. Dibutuhkan bukti permulaan yang cukup untuk dasar mereka bertindak. Faktanya, dengan "keterbatasan" itu, Polri tak bisa menggagalkan rencana jahat di Istana Negara.

Dibanding Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindakan Pidana Terorisme sebetulnya memberi keleluasaan lebih banyak kepada polisi. Dalam KUHP, misalnya, masa penahanan pelaku kejahatan hanya dibatasi 1 x 24 jam. Jika dalam periode itu polisi tak bisa mengemukakan bukti permulaan yang cukup, tahanan harus dibebaskan. Dalam Undang-Undang Terorisme, masa penahanan itu 7 x 24 jam.

Jikapun ada yang harus diperbaiki dari Undang-Undang Terorisme, itu adalah kewajiban pemerintah memperhatikan korban teror. Saat ini tak ada aturan yang memaksa pemerintah mengurus pengobatan korban. Dalam banyak kasus, korban bom harus membiayai sendiri penobatannya.

Hal lain yang tak kalah penting: skenario deradikalisasi dan pencegahan teror. Dalam banyak perkara, pelaku teror adalah penjahat kambuhan. Juanda, pengebom gereja di Samarinda pada pertengahan November lalu, adalah pelaku bom bunuh di Jakarta lima tahun silam. Anak Imam Samudra—pelaku teror bom Bali yang telah dieksekusi mati—dikabarkan telah bergabung dengan ISIS dan terbunuh di Suriah.

Memberi bantuan ekonomi terhadap pelaku teror yang telah dihukum serta keluarganya terbukti tidak efektif meredakan aksi kekerasan lanjutan. Merangkul mereka dalam pelbagai organisasi dan yayasan deradikalisasi sejauh ini bagus meski sulit dijaga konsistensinya. Pemerintah perlu memikirkan cara-cara baru dalam menjalankan pencegahan teror dan deradikalisasi.

Salah satunya dengan melibatkan masyarakat luas dalam proyek penting ini. Publik selayaknya menjadi mata dan telinga polisi dalam mengendus teror. Untuk itu, pelajaran antiterorisme selayaknya masuk kurikulum sekolah. Agama sebagai sumber keadaman harus ditanamkan sejak dini untuk melawan pandangan yang menganggap agama justru pemberi justifikasi terhadap kekerasan. Ujaran kebencian di tempat-tempat ibadah—praktek yang kerap kita saksikan akhir-akhir ini—hanya bisa dilawan dengan menanamkan toleransi sejak dini lewat sekolah-sekolah. Hanya dengan cara itu kita tak kalah oleh para teroris dalam mengembangkan "pengikut". ● BERITA TERKAIT DI HALAMAN 30



LAPORAN UTAMA

TEROR JARINGAN KULAK TAHU

JARINGAN BAHRUN NAIM MENYIAPKAN SEORANG PEREMPUAN UNTUK MENGEBOM PERGANTIAN PASUKAN PENGAMANAN PRESIDEN DI KAWASAN ISTANA NEGARA. BOM DALAM PANCI DIBAWA DARI SOLO KE JAKARTA.



DAIHATSU Ayla berpenumpang tiga orang itu membelah pagi dari sebuah kantor pos di Pondok Kopi menuju Jalan Bintara Jaya VIII, Bekasi, Sabtu dua pekan lalu. Di ujung gang perumahan, Dian Yulia Novi bergegas turun. Sembari memegang sebuah ransel hitam, dia berjalan melewati parkir dan pedagang bakso menuju kamar kontrakaninya. "Ternyata bom itu berat, ya?" kata Dian kepada Tempo, Rabu pekan lalu.

Di kantor pos, sejumlah anggota Detasemen Khusus 88 Antiteror Kepolisian RI menyita paket yang hendak dikirim Dian. Isinya surat wasiat Dian untuk kedua orang tuanya di Cirebon. Anggota Densus berpecah. Sebagian memantau Dian di kontrakaninya. Sebagian memang sudah membuntuti Daihatsu Ayla yang dikendarai Agus Supriyadi bersama Muhammad Nur Solihin sejak berangkat dari Solo.

Dari Bintara Jaya, Solihin dan Agus meluncur ke Masjid Istiqlal. Hari itu, mereka hendak mengecek dan menentukan lokasi peledakan bom. Muhammad Bahrin Naim Anggih Tamtomo, tokoh Negara Islam Irak dan Suriah asal Indonesia, meminta peledakan dilakukan saat pergantian Pasukan Pengamanan Presiden di Istana Negara. "Saya diberi komando, turunkan 'pengantian' di Masjid Istiqlal," ujar Solihin, Rabu pekan lalu.

Di Istiqlal, keduanya berputar-putar mencari lokasi keberangkatan sang "pe-

ngantian". Menurut Solihin, Bahrin Naim menyarankan "pengantian" berjalan kaki sejauh 500 meter untuk menggecoh petugas. Keduanya menemukan tempat yang cocok untuk menurunkan pembawa bom, yakni di dekat parkir bus. Rempang dengan tujuan utama, Solihin pun melakukan salat. "Saya juga ambil foto, tapi tidak selfie," katanya.

Keduanya tak menyadari pergerakan mereka diawasi Densus Antiteror. Solihin dan Agus lalu meninggalkan Istiqlal dan hendak kembali ke kontrakan Dian di Bintara. Di bawah jalan layang Kalimantan, sejumlah petugas Densus merangsek dan meringkus keduanya. "Kami sempat maju-mundur, tangkap sekarang atau nanti," ujar seorang petugas.

Di Bintara Jaya, seorang anggota Densus mengetuk kamar RM, tempat tinggal Dian. Dian, yang sedang membaca Al-Quran, terkejut. Saat membuka pintu dan melihat tamunya, dia langsung lemas. "Berarti perjuangan saya sudah ketahuan," katanya.

Bersamaan dengan penangkapan Solihin, Agus, dan Dian, polisi menangkap sejumlah teroris lain di beberapa tempat. Sityanto alias Abu Iza ditangkap di Karanganyar; Khalid Fathoni alias Abu Daroni di Ngawi; Arinda Putri Maharani, istri pertama Solihin, di Solo; dan Wawan Prasetyawan alias Abu Umar bin Sakiman ditangkap di Klaten. Juru bicara Markas Besar Polri, Inspektur Jenderal Boy Rafli Amar, mengatakan tujuh tersangka ini

A Reruntuhan bangunan kamar tersangka teroris di Jalan Bintara Jaya VIII, Bekasi.

Penggerebekan rumah indeks di Jalan Bintara Jaya VIII, Sabtu dua pekan lalu (kanan).

merupakan anggota Jemaah Ansharus Daulah. "Mereka satu jaringan dengan Bahrin Naim," ujar Boy.

Di tengah kegiatan mengurus orang tua di sebuah panti jompo di Talwat, Dian Yulia Novi berselebar di dunia maya. Topik yang dia minati adalah kajian Islam. Mula-mula dia penasaran, kenapa sampai muncul Islam garis keras. Dia membaca cerita-cerita pemboman yang dilakukan umat Islam. Pencarian Dian berujung pada akun-akun jihadis di jejaring sosial Facebook. "Sebelumnya, saya menentang keras. Mengapa harus seperti itu jalannya?" kata Dian.

Akum Ulama Binti Gulam mengajaknya berkawan. Pemilik akun ini mengaku sebagai seorang perempuan dan sedang di Suriah. Akun-akun jihadis itu juga menyodori perempuan 27 tahun itu dengan kajian dan bacaan Islam radikal. Padahal anak pertama dari empat bersaudara ini sama sekali tidak memiliki sejarah garis keras. Sejak di sekolah dasar hingga sekolah menengah, hidup Dian layaknya re-



LAPORAN UTAMA

maja seusianya. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan BPP Baleendah pada 2007, Dian tak kuliah. Dia merantau ke Bandung, lalu bekerja di perusahaan tekstil dan konfeksi. "Saya tak memiliki latar belakang pesantren, pernah satu-dua kali ikut kajian Islam," ujarnya.

Pada 2011, Dian mendaftar sebagai tenaga kerja ke Singapura. Di sana, perempuan kelahiran Cirebon ini bekerja sebagai pengasuh anak dengan gaji Rp 2 juta. Sebagian besar gajinya dia kirim ke Cirebon untuk orang tuanya. Setelah hampir satu setengah tahun dia bekerja, majikannya memutuskan pindah ke Cina. Dian memilih balik ke Indonesia. "Saya enggak ikut karena enggak kuat ditingin," katanya.

Rupanya, Dian ketagihan bekerja di luar negeri. Pada awal 2013, dia kembali mendaftar sebagai tenaga kerja ke Taiwan. Gajinya empat kali lipat gaji di Singapura. Di tempat baru ini, Dian bebas memainkan telepon seluler. Waktu senggang dia pakai untuk mencari informasi tentang kajian Islam. Dari sinilah hidupnya berubah. Diskusi dengan akun jihadis makin intens. Sebelumnya hanya mengenakan hijab, sepulang dari Taiwan pada Maret lalu Dian mulai mengenakan cadar.

Berteman dengan akun jihadis di Facebook membuat Dian mengenal Tutin Sugarti alias Ummu Absa. Keduanya bahkan sampai bertukar nomor telepon dan bercakap-cakap melalui Telegram Mes-

senger. Kepada Tutin, Dian mengatakan niatnya melakukan *amalyah* dan bersedia menjadi "pengantin" bom bunuh diri. Pada Kamis pekan lalu, Tutin ditangkap petugas Densus Antiteror di rumahnya di Tasikmalaya.

Tiga bulan lalu, Tutin dan Dian memutuskan "kopi darat" untuk pertama kali di Clamis, Jawa Barat. Dian berangkat dari Cirebon menggunakan minibus. Di Clamis, Dian tak diajak ke tempat tertentu, tapi hanya berkeliling dengan membonceng sepeda motor. "Beliau cuma tanya, niatnya bagaimana," ujar Dian. Setelah mendengar Dian bersedia melakukan *amalyah*, Tutin pun memberi sebuah nomor. Nama pemiliknya Nur Solihin, laki-laki dari Solo.

HAMPIR setengah tahun Nur Solihin menunggu jawaban dari Bahrun Naim atas lamaran pekerjaannya. Setamat kuliah di Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Solihin hendak melamar menjadi wartawan di media milik Bahrun, *Independen Post*. Enam bulan pria kelahiran Blora, Jawa Tengah, itu menunggu tanpa kabar. Untuk menyambung hidup, Solihin berjualan produk herbal dan batik via Internet. "Saya malah mendapat kabar Bahrun Naim sudah di Suriah," kata Solihin.

Di sela-sela kesibukan berjualan *online*, Solihin bergabung ke grup di aplikasi percakapan Telegram. Salah satunya War-

kop. Diskusinya tak melulu tentang hal berat. Tak jarang, obrolan diisi pembicaraan yang Solihin sebut sebagai "cekakak-cekikik". Di grup itu, ada seseorang yang terus-menerus mengunggah topik diskusi tentang Suriah. Pada mulanya, Solihin tak menyadari yang menulis itu Bahrun Naim. "Lama-kelamaan saya menanggapi unggahannya," ujar Solihin.

Belakangan, dia tahu sosok tersebut adalah Bahrun Naim. Rasa penasaran membuat Solihin menghubungi Bahrun via jalur pribadi. Dia berbasa-basi, mengatakan pernah melamar ke *Independen Post*. Solihin pun menanyakan keberadaan Bahrun. Sang lawan bicara mengatakan sedang berada di Suriah dan sedang berperang. Setengah tahun terakhir, komunikasi keduanya makin intensif. Solihin menuturkan, "Saya memandang beliau sebagai guru."

Empat bulan lalu, Bahrun Naim meminta Solihin membangun sel jaringan Negara Islam Irak dan Suriah. Bahrun juga memerintahkannya mencari perempuan untuk dijadikan peletak bom bunuh diri. Setelah ada perintah itu, Solihin mulai mencari target. Mulanya, dia mengenal seorang perempuan yang bersedia melakukan *amalyah*. Perempuan ini aktif mendekati Solihin. Belakangan, si perempuan bergabung dengan jaringan Bahrun Naim yang lain.

Solihin pun mencari perempuan lain. Seorang kenalannya, Ummu Absa, mengabarinya ada perempuan yang bersedia melakukan *amalyah*. Namanya Dian Yulka Novi. Ummu meminta Solihin menghubungi Dian. Keduanya berkomunikasi via aplikasi Telegram Messenger. Kepada Solihin, Dian menceritakan cita-citanya ingin melakukan *amalyah* bersama suami. Solihin berterus terang bahwa Bahrun Naim hanya memerintahkannya mencari perempuan yang mau melakukan *amalyah*. "Jadi tidak bisa *amalyah* bareng," ujar Solihin.

Pada awalnya, Solihin tidak berpikir bakal menikahi Dian. Jangankan kenal, fotonya saja pun dia tak tahu. Di Telegram, keduanya memang tidak memajang foto masing-masing. Apalagi ketika itu dia sudah beristri, Arinda Putri Maharani, dengan anak berusia tujuh bulan. Solihin meremung. Setelah berbicara kepada istri pertamanya, pria kelahir-

LAPORAN UTAMA



an 1990 itu pun memutuskan menikahi Dian. "Kalau dinikahkan ke orang lain, nanti rencananya malah bocor," katanya.

Tedunya hanya sempat berjumpa tiga kali setelah pertikahan kilat tersebut. Selama tiga bulan menikah, Dian pernah menerima transfer uang sebesar Rp 1,5 juta dan Rp 1 juta. Sebelum berangkat ke Jakarta, Solihin kembali memberi uang Rp 750 ribu. "Saya merasa itu uang dari suami, bukan dari Bahrin," ujar Dian. Belakangan, Dian tahu uang itu dikirim Bahrin.

Solihin pun memperkenalkannya dengan Bahrin Naim. Saat itu, kata Dian, Bahrin menanyakan kesiapannya melakukan *amalyah*. Bahrin juga menjelaskan ada tim yang bakal mensurvei Istana Negara untuk menentukan lokasi. Perintah Bahrin, seperti dituturkan Dian, "Ledakkan pada Minggu jam tujuh pagi saat latihan Paspampres."

Sepekan sebelum ditangkap Densus Antiteror, Solihin dan Dian berangkat ke Jakarta untuk mempersiapkan bom bunuh diri. Solihin berangkat dari Solo, sementara Dian menunggu di Terminal Cirebon. Karena tiba terlalu malam, mereka menyewa penginapan di depan terminal. Keesokan harinya, mereka mencari rumah kos di Bintara dengan tarif Rp 750 ribu. "Saya bilang ke ibu kos, Dian sedang menunggu panggilan pekerjaan," kata Solihin. Di tempat kos tersebut, Solihin sempat menginap semalam. Keesokan

hariannya, setelah mengantar Dian ke pasar, dia kembali ke Solo. Dia menyiapkan bom panci dan membawanya ke Jakarta.

PERLU upaya ekstra bagi Solihin untuk meyakinkan adik kelasnya di kampus, Khafid Fathoni alias Tomi bin Rifai. Bersamaan dengan perintah mencari perempuan yang mau melakukan *amalyah*, Bahrin Naim memintanya mencari "koldi", orang yang membuat bom. Orang pertama yang dia cari adalah Fathoni. "Awalnya dia tidak mau. Setelah saya bujuk tiga kali, dia bersedia," ujar Solihin.

Pelaku *amalyah* di tangan, peracik bom pun sudah siap. Untuk memudahkan koordinasi, Bahrin Naim, Solihin, dan Fathoni membuat satu grup di Telegram. Namanya Kulak Tahu. Di grup itu, lah Bahrin menyampaikan tutorial pembuatan bom menggunakan panci kepada pria kelahiran 9 Juni 1994 tersebut. Selain merekrut Fathoni, Solihin mengajak Suyanto alias Abu Iza, petani di Karanganyar, Jawa Tengah, bergabung dengan sel jarigannya.

Pembelian bahan baku bom dicitil oleh Solihin dan Fathoni. Solihin, misalnya, membeli tiga kilogram paku di Solo pada 7 Desember lalu. Padahal saat itu Solihin tak sedang membangun rumah. Densus Antiteror hendak menangkap Solihin saat itu juga. "Tapi kan tidak ada iarangan orang membeli paku," kata seorang ang-

LAPORAN UTAMA

Konferensi pers barang bukti bom berbentuk penanak nasi di Divisi Humas Mabes Polri, Jakarta.

gota Densus.

Fathoni meracik bom di rumahnya di Desa Walikukun, Widodaren, Ngawi, Jawa Timur. Dana pembuatan bom ditransfer Bahrin Naim melalui rekening istri pertama Solihin, Arinda Putri Maharani. Solihin mengatakan uang dikirim dua kali dengan total nilai Rp 5 juta. "Selain untuk bom, untuk membayar kontrakan," ujar Solihin.

Kamis dua pekan lalu, Solihin dan Fathoni berjanji bertemu di rumah Abu Iza di Matesih, Karanganyar. Tiba selepas salar magrib, ketiganya sempat makan ayam goreng lajapan. Di sekitar rumah Abu Iza sedang ramai anak-anak bermain. Mereka tak ingin menanggung risiko, maka lokasi perakitan bom dipindahkan ke rumah orang tua Abu Iza, tak jauh dari lokasi awal. "Bom sudah siap, tinggal dirakit dengan panci," kata Solihin.

Perakitan bom diawali sekitar pukul sembilan malam. Solihin menyerahkan tiga kilogram paku, sebagai pengganti gotri. Fathoni pun mengotak-atik bom racikannya untuk ditempatkan di panci presto. Hampir tiga jam mereka berkutat dengan kegiatan ini, perakitan bom selesai tepat sebelum tengah malam. Solihin menyimpan bom panci tersebut dalam sebuah ransel hitam. Lewat tengah malam, ketiganya berpisah. Solihin kembali ke Solo, Fathoni kembali ke Ngawi.

Keesokan harinya, Solihin bersama Agus Supriyadi menemui Abu Iza, yang membawa bom tersebut ke sebuah pompa bensin. Ransel berisi bom dia taruh di jok belakang. Bom ini bakal diserahkan kepada Dian Yulia Novi, yang telah bersiaga di Bintara. Anggota Pusat Laboratorium Polri, Komisaris Jack, mengatakan bom panci itu menggunakan TaTp atau *triacetone triperoxide*. Bahan ini memiliki daya ledak hingga 5.300 meter per detik.

Di tengah perjalanan menuju Jakarta, Solihin sempat berpikir, bagaimana seandainya bom itu meledak karena guncangan. Solihin berkata, "Tapi saya sih tidak takut."

● WYAN AGUS PURNOMO, DANANG FIRMANTO

FOTO: ANI/ANTARA

SEL BOM PANCI BAHRUN NAIM

DETASEMEN Khusus 88 Antiteror Kepolisian RI meringkus sejumlah anggota jaringan teroris yang berencana meledakkan bom bunuh diri di Istana Presiden sepanjang satu pekan lalu. Mereka menyiapkan seorang perempuan sebagai calon pengganti atau pelaku bunuh diri. Waktu yang dipilih adalah Ahad pagi, 11 Desember, pekan lalu, saat upacara pergantian penyaga Pasukan Pengamanan Presiden di Istana Negara. Tersangka adalah anggota Jemaah Ansharut Daulah Khilafah Nusantara pimpinan Bahrun Naim, yang kini tinggal di Surabaya. Ia sebelumnya diduga memimpin serangan teror Thamrin, Jakarta, pada Januari lalu. Dalam kasus rencana peledakan bom panci ini, Bahrun mengajari tersangka cara pembuatan bom dan meniadakan dana.



BERAT TOTAL BOM: 3 KILOGRAM

PENANGKAPAN: SABTU DAN AHAD, 10 DAN 11 DESEMBER 2016.

RENCANA PENGEBOMAN: DILEDAKKAN DI ISTANA PRESIDEN PADA AHAD, 11 DESEMBER 2016.

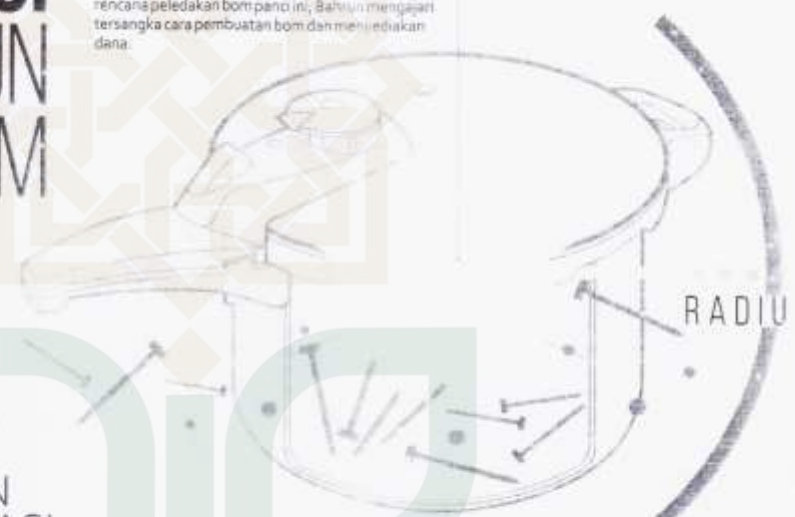
DARI BOSTON HINGGA BEKASI

Bom panci yang siap diledakkan di Bekasi bukan jenis baru. Bom serupa pernah diledakkan di Boston Marathon, April 2013, dan di New York, Amerika Serikat, September lalu. Panci bentuknya ringkas mudah dimodifikasi, dan tidak menarik perhatian. Tapi daya ledaknya tinggi dan mematikan.

Bom panci dibuat dengan menggabungkan bahan peledak dan fragmen senjata berupa paku ke dalam panci. Bom itu akan digunakan untuk aksi bunuh diri karena tidak memaka pemuncu jarak jauh.

PROSES KERJA

- 1 Detonasi. Lecutan listrik memicu reaksi pada bahan peledak.
- 2 Ekspansi. Energi ledakan mengembang hingga titik maksimal yang bisa ditahan panci, lalu meledakkan segelnya.
- 3 Ledakan. Seluruh fragmen dalam panci terlontar ke segala arah. Daya rusaknya besar.



KRONOLOGI

7 Desember 2016
Muhammad Nur Solihin membeli paku 5 sentimeter sebanyak 3 kilogram. Padahal dia tidak sedang membangun rumah.

9 Desember
Solihin menerima tas ransel dari Suyanto alias Abu Iza.

10 Desember Pukul 14.00
* Muhammad Nur Solihin dan Agus Supriyadi mengendarai mobil masuk ke Jakarta dari Solo.
* Keduanya menjemput Dian Yulia Novi di Pondok Kopi. Dian membawa kardus ke kantor pos di Bintara. Setelah dibuka Dennis 88, kardus itu berisi pakaian dan surat wasiat Dian buat orang tuanya yang berisi pamitannya untuk melakukan amalyah.
* Dian diantar ke tempat kos di Jalan Bintara Jaya VIII, Bekasi.

Pukul 15.40
Dennis 88 meringkus Solihin dan Agus di bawah jalan yang Kalimalang, Bekasi.

PELAKSANA TITAH DARI SURIAH

KECEPATAN RAMBAT REAKSI TATP (TRIAKETONE TRIPEROXIDE) MENCAPAI 5.300 METER PER DETIK.

LEDAKAN: 300 METER

Khafid Fathoni alias Toni bin Rifal

Peran: Pembuat bahan peledak

Tanah Karanganyar, Jawa Tengah

- Peran:
 - Membuat bahan peledak triacetone triperoxide (TATP) di rumahnya di Ngawi dengan panduan Bahrun Naim.

Agus Supriyadi alias Agus bin Panut Harjo Sudarmo

Peran: Pengantar bom

Karanganyar, Jawa Tengah

- Peran:
 - Menyewa mobil rental untuk mengantar bom dari Karanganyar ke Bekasi.
 - Bersama Solihin menerima bom dari Suyanto di pompa bensin dekat waduk Karanganyar.

Arinda Putri Meharani alias Arinda binti Winarso

Peran: Fasilitator penerimaan uang

Surakarta, Jawa Tengah

- Peran:
 - Fasilitator penerimaan uang untuk membuat bom.
 - Mengetahui keberadaan bahan peledak dan pembuatan bom oleh suaminya.

Tutin Sugiarti alias Ummu Absa

Peran: Penyimpan bahan peledak

Klaten, Jawa Tengah

- Peran:
 - Diduga menawarkan jihad, memberi motivasi, mempertemukan Dian dengan Solihin.

Muhammad Nur Solihin alias Abu Ghurob alias Abu Abdullah bin Nurhadi

Peran: Pemimpin sel

Surabaya, Jawa Timur

- Peran:
 - Pemimpin sel yang merekrut calon "pengantin bom". Dia berbalat ke ISIS.
 - Menerima dana dua kali dari Bahrun Naim, totalnya Rp 5 juta, untuk biaya operasional teror dengan sasaran Istana Presiden.

Dian Yulia Novia alias Ayatul Nissa binti Asnawi

Peran: Calon "pengantin bom"

Surabaya, Jawa Timur

- Peran:
 - Istri kedua Solihin sejak Oktober 2016.

Peran:

- Peran:
 - Calon "pengantin" yang akan meledakkan bom bunuh diri di Istana Presidensi saat serah-terima jaga Pasukan Pengamanan Presiden.
 - Pernah berkomunikasi dengan Bahrun Naim untuk menerima perintah meledakkan diri.

Suyanto alias Abu Iza alias Abu Deroni bin Harjo Suwito

Peran: Pengantar bom

Klaten, Jawa Tengah

- Peran:
 - Menyediakan tempat di rumahnya di Karanganyar untuk merakit bom.
 - Terlibat merakit bom dan mengawasi keamanan sekitar rumahnya.

Wawan Prasetyawan alias Abu Umar bin Sakiman

Peran: Pengantar bom

Klaten, Jawa Tengah

- Peran:
 - Berinisiatif menyimpan bahan peledak dan komponen pembuat bom yang akan dirakit.
 - Mengantar bahan peledak ke Solihin di supermarket Robinson dekat Stasiun Purwosari, Solo.

BAHAN PELEDAK:

- TATP (triacetone triperoxide)**—Memiliki daya ledak tinggi. Bubuk kristal yang mudah meledak akibat gesekan.
- Glycerin**—Bahan untuk membuat nitroglycerin, cairan yang mudah meledak.



15.30
Dian ditangkap di kamar kosnya. Dari tas ransel hitam, polisi menemukan bom yang sudah dirakit dalam panci.

Malam
Suyanto alias Abu Iza ditangkap di Sabrang Kulon, Matesih, Karanganyar.



11 Desember
Densus 88 meringkus Arinda Putri Meharani di Surakarta, Khafid Fathoni di Ngawi, dan Wawan Prasetyawan di Klaten.

15 Desember
Pukul 04.30
Tutin Sugiarti alias Ummu Absa, ibu rumah tangga, ditangkap di rumah kontrakaninya di Jalan Pedesuka, Babakan Jawa, RT 03 RW 10, Sukamaju Kaler, Indhiang, Tasikmalaya, Jawa Barat. Dia diduga mempertemukan Dian dengan Solihin. Suaminya, HG, juga ditahan.

BAKAR AHMAD NURHADI | DARANG FIRMANTO | DESAIN: DJUNAEDI

PERNIKAHAN ONLINE 'CALON PENGANTIN'

Baru dua pekan berkenalan, Muhammad Nur Solihin dan Dian Yulia Novi memutuskan menikah jarak jauh. Cara baru merekrut pelaku bom bunuh diri.

DIAN Yulia Novi tersipu malu ketika menceritakan pertemuan pertamanya dengan Muhammad Nur Solihin, awal Oktober lalu. Dua hari sebelumnya, mereka baru saja menikah melalui dunia maya menggunakan aplikasi Telegram Messenger. Keduanya meyakini pernikahan itu sah kendati tidak diketahui orang tua masing-masing. "Waktu itu belum tahu mukanya seperti apa karena kami tidak pernah berkrim foto sebelumnya," kata Dian sembari terlekeh kepada *Tempo*, Rabu pekan lalu. "Pertanyaannya terlalu pribadi."

Sore itu, mereka berjanji bertemu di musala Terminal Bus Harjemukti, Cirebon. Perempuan 27 tahun itu berangkat dari rumahnya di Blok Jati Mulya, Bakung Lor, Jombang, Cirebon, menuju terminal menggunakan angkutan minibus Isuzu Elf. Sedangkan Solihin berangkat dari rumahnya di Rampung Griyan, Pajang, Laweyan, Solo, dengan bus ekonomi dari Terminal Tirtoneadi. "Kami masing-masing tidak memberi petunjuk memakai baju apa. Hanya janji bertemu di luar musala," ujar anak pertama dari empat bersaudara itu. "Saya suruh Aa cari sendiri." Dian belakangan kadang memanggil Solihin dengan sebutan "Aa".

Ketika menunggu di teras musala, Dian mengaku dihampiri seorang laki-laki. Ia belum tahu siapa laki-laki tersebut. Dian mengatakan, saat itu, hanya dia perempuan yang memakai cadar di sekitar musala tersebut. Setelah itu, laki-laki terse-

buc mengucapkan salam dan memperkenalkan diri sebagai Muhammad Nur Solihin, suaminya. "Lalu kami berdua berjalan ke penginapan," ujar Dian.

Menurut Solihin, saat pertemuan pertama, dia dan Dian menginap selama dua hari di Wisma Rajawali, Darjamukti, tidak jauh dari terminal. Ketika ditanya apakah keduanya berbulan madu saat itu, Solihin hanya bisa mengangkat tangan dan kemudian tertawa. Sebulan kemudian, keduanya menginap di tempat yang sama selama dua hari. "Saya bertemu dengan Dian atas izin istri pertama, Arinda Putri Maharani," kata Solihin. "Istri pertama saya sejak awal mengetahui saya menikahi Dian."

Pertemuan ketiga mereka terjadi pada awal Desember lalu. Lokasinya juga di wisma yang sama. Namun, menurut Solihin, keduanya saat itu hanya menghabiskan waktu satu hari karena harus pergi ke Jakarta. Solihin kepada istri pertamanya pamit hendak mengantar Dian mencari pekerjaan. Keduanya kemudian pergi menggunakan bus ke Jakarta. Mereka turun di Terminal Pulogadung dan menginap semalam di hotel terdekat.

Setelah itu, Solihin dan Dian pergi ke Jakarta Pusat mencari kontrakan atau kamar kos dengan taksi. Karena sehari-an *mater-mater* tidak berhasil menemukan kontrakan, mereka mengikuti saran sopir taksi mencarinya di Bekasi. Mereka akhirnya menemukan kamar kos di Jalan Bimara Jaya VIII RT 04 RW 09, Bintara Jaya, Bekasi. Solihin langsung membayar sewa kontrakan itu selama sebulan sebesar Rp 750 ribu. Semalam menginap, Solihin kembali ke Solo. "Pertama ke sini memang bersama seseorang dan meng-aku bersama suami," kata Nasri, pengelola kos tersebut. "Suaminya hitam, kekar, jenggotan."

Sepekan kemudian, Solihin kembali mengunjungi Dian di tempat kos tersebut. Belakangan, kunjungan ini berujung pada penangkapan keduanya oleh Detasemen Khusus 88 Antiteror. Kunjungan Solihin kali ini diketahui untuk menyerahkan tas hitam berisi bom panci yang akan digunakan Dian buat meledakkan diri di depan Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres) yang tengah berjaga di kompleks Istana Presiden pada Ahad pekan lalu pukul 07.00. Keduanya kini men-





▲ Muhammad Nur Solihin

Kamar tersangka anggota teroris setelah penggerebekan dan penjinakan temuan bahan bom di Bintara Jaya, Bekasi (kanan).

dekam di Rumah Tahaman Markas Komando Brigade Mobil, Depok. "Saya menikahi dia tujuannya memang untuk itu, *amalyah*," ujar ayah beranak satu ini. "Sebelum itu, saya halakan dulu. Kalau dia dinikahi orang lain, bisa bocor rencananya."

Solihin kemudian menceritakan kisah perkenalan pertamanya dengan Dian. Empat bulan lalu, ia berkomunikasi dengan Muhammad Bahrin Naim Anggih Tamtomo, pemimpin Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) Asia Tenggara, melalui Telegram untuk mencari "calon pengantin" atau orang yang bersedia meleakkan diri dengan bom dengan sasaran Paspampres. Tapi Bahrin Naim meminta orang yang bersedia melakukan *amalyah* itu harus perempuan. "Saya dan Bahrin Naim juga baru beberapa kali berkomunikasi lewat Telegram," kata Solihin.

Solihin mulai tertarik menekuni jihad ini saat kuliah di Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada 2010. Saat itu, ia mengambil jurusan ekonomi syariah. Selepas lulus dari madrasah tsanawiyah pada 2006, Solihin meninggalkan rumahnya di Blora, Jawa Tengah, untuk me-

lanjutkan pendidikan di sebuah pondok pesantren di Kediri. "Saya baru benar-benar terinspirasi jihad saat kuliah," ujar pria 26 tahun ini. Ketertarikannya inilah yang kemudian mengantarkannya dekat dengan Bahrin Naim melalui grup Telegram bernama Warkop, yang khusus membahas soal perjuangan-perjuangan jihad umat Islam.

Sejak itu, Solihin melakukan komunikasi pribadi melalui Telegram dengan Bahrin Naim. Ia mengikuk begitu mengagumi dan menganggap Bahrin Naim sebagai sosok khalifah yang memang berjuang dan hijrah di Suriah. Perintah Bahrin, menurut dia, adalah perintah khalifah. Solihin tak bisa membayangkan wejangan Bahrin Naim kepadanya. "Kalau tidak bisa hijrah, lakukan *amalyah* di tempat masing-masing," ujar Solihin menirukan ucapan Bahrin Naim.

Dari berbagai kenalanannya di Telegram, ia terhubung dengan Tutin Sugarti alias Ummu Absa, yang menawarkan seorang perempuan yang bersedia melakukan *amalyah*. Tapi, kata dia, perempuan itu ingin menikah lebih dulu dan melakukan *amalyah* bersama suaminya. (Kamir

pekan lalu, Ummu Absa ditangkap Detasemen Khusus 88 di kontrakkannya di Jalan Padasuka, Babakan Jawa, Indihiang, Tasikmalaya.) Ummu Absa kemudian menyerahkan akun Telegram milik Dian Yulia Novi. Setelah menerima akun itu, Solihin memulai pembicaraan. "Saya bilang ke dia bahwa ada perintah dari Bahrin Naim. Saya mau menikahi dia, tapi tidak bisa *amalyah* bareng," kata pria yang sehari-hari bekerja sebagai penjual obat herbal dan batik secara *online* ini.

Dua pekan melakukan komunikasi, keduanya akhirnya memutuskan menikah. Dian menyerahkan segala urusannya kepada Solihin. Tanpa setuju orang tua, Dian menuliskan surat kuasa perwalian. Ia kemudian mengambil gambar surat itu dan mengirimkannya ke Solihin melalui Telegram. Surat itu, kata dia, menjadi dasar bahwa dia setuju menunjuk wali untuk mewakilinya menikah secara dunta maya dengan Solihin.

Menurut Solihin, ia juga menulis surat perwalian. Dua surat itu, kata dia, dikirim ke akun Telegram yang menjadi wali mereka. Ketika itu, Dian berada di Cirebon. Solihin sendiri mengaku saat itu berada di Solo. Orang yang menikahkan adalah pemilik akun Telegram yang merupakan terpidana teroris di Lembaga Pemasyarakatan Madiun, Jawa Timur. "Wali saya nama akunnnya 'Lir Ili'," ujar Solihin. "Kalau Dian, nama akun walinya 'Bakul Kue'. Saya enggak tahu siapa nama asli pemilik akun itu." Dua akun inilah yang melakukan jab kabul dengan akun Telegram terpidana Lembaga Pemasyarakatan Madiun itu. "Ini sah secara agama," kata Solihin.

Melakukan pernikahan seperti itu, Dian mengaku awalnya ragu. Tapi Solihin yang dia anggap paham agama, meyakinkannya bahwa pernikahan seperti itu sah secara agama. Beberapa jam setelah itu, menurut Dian, Solihin memberitahu dia bahwa pernikahan sudah dilakukan. "Kami dikabari sudah sah menjadi suami-istri," ujar Dian.

Bagi perempuan yang pernah menjadi tenaga kerja di Taiwan dan Singapura ini, Solihin adalah sosok suami ideal. "Bukan secata mukanya bagaimana. Mas Solihin itu lucu kalau diajak lucu," katanya. "Padahal sebenarnya dia serius."

● ANTON APRIANTO



DIAN YULIA NOVI:

PERINTAH MELEDAKKAN BOM DARI BAHRUN NAIM

PEMBAWAANNYA amat tenang. Dia menghindari tatap mata dengan lawan jenis. Nada bicarannya tegas ketika bercerita tentang jihad dan *amallyah*. Tawa perempuan kelahiran Cirebon ini baru muncul saat membicarakan suaminya, Muhammad Nur Solihin, yang dia sebut lucu.

Diterungku di rumah tahanan Markas Komando Brigade Mobil Kepolisian RI, Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat, Dian Yulia Novi dan Nur Solihin ditemui Wayan Agus Purnomo dan Anton Aprianto dari *Tempo* di sebuah tempat di pinggir Jakarta pada Rabu pekan lalu. Hingga pertemuan berakhir, petugas yang mendampingi merahasiakan identitas *Tempo* kepada mereka. Di akhir pertemuan, identitas itu baru dibuka. Baik Dian maupun suaminya menyatakan tidak keberatan

wawancara itu dipublikasikan.

Apa yang melatarbelakangi Anda melakukan amallyah?

Saya *ridho bilahwa ta'ala*. Ingin mendapatkan keutamaan dari Allah.

Anda terinspirasi siapa?

Pertama karena ada perasaan penasaran. Kenapa harus membunuh, kenapa harus potong tangan? Kok, kesannya garis keras. Saya menentang keras dan saya berdebat dengan akun jihadis di Facebook. Berjalan-balan saya kontra dengan mereka. Jawaban mereka: "Ukhti, kalau Ukhti diperkosa, keluarga diperkosa, apa yang dilakukan? Marah bukan?" Iya, marah.

Lalu apa yang Anda pikirkan?

Tentu saya akan membalas. Dalam Islam, kita satu tubuh. Bila saudara tertindas, apa yang dirasakan? Tentu saja sakit,

Dari sana muncul ketertarikan saya. Oh ya, ada betulnya. Kok, di media-media, ini tidak boleh itu tidak boleh? Dia bilang, "Ukhti carinya di media apa? Media Islam atau media sekuler?"

Apa saja contoh akun jihadis?

Ulama Binti Gulam. Katanya, beliau ada di Syam (Suriah), Arab. Dia akhwat dan sering menjelaskan banyak hal. Kalau saya tak mengerti, mereka menjelaskan.

Walaupun Anda tidak tahu siapa di belakang akun-akun itu?

Bukan tidak tahu. Kalau jasus (mata-mata), kan, lama-lama ketahuan. Itu asli atau tidak, kan, kerahuan dari komentar mereka. Untuk meyakinkan, saya bertanya ke sana-sini.

Sudah berapa lama Anda mengikuti akun jihadis ini?

Satu tahun terakhir.

Namun kapan Anda tertarik mendalami ajaran Islam?

Sejak di Taiwan. Di sana kan *hand-phone* bebas. Di sela-sela mengurus panti jompo, saya masih mencari pemahaman lain. Waktu itu belum berpikir jihad. Saya berpikir, seharusnya hukum buatan manusia diganti dengan hukum Al-Quran.

Mengapa mencari agama lewat jalur me-

dia sosial?

Kalau lewat dunia nyata, pencarian bakal sulit. Mereka bakal lebih tertutup. Oh, ini mata-mata. Mereka juga ada ketakutan terdalam, jadi lebih aman berada di media sosial. Kok, harus membunuh, kok harus menghemat? Memangnya tidak ada cara lain?

Kemudian muncul niat amaliyah?

Sepulang dari Taiwan (Maret 2016), niat itu belum ada. Tapi, makin ke sini, niat itu makin besar. Setelah ada jalan, insya Allah saya siap.

Setelah muncul pikiran amaliyah, apa langkah yang Anda lakukan?

Saya berkenalan dengan suami. Saya bilang ke suami, "Aa, saya pingin amaliyah." Dia jawab, "Oh, insya Allah, kalau ada jalan, kita laksanakan."

Bagaimana perkenalan dengan suami?

Dikenalkan Ummu Absa lewat Telegram Messenger (aplikasi percakapan). *(Tutin Sugarti alias Ummu Absa ditangkap di Tasikmalaya oleh Detasemen Khusus Antiteror Markas Besar Kepolisian RI, Kamis pekan lalu.)*

Apakah Anda pernah bertemu dengan Ummu Absa?

Sempat. Kami kopdar (kopi darat) sekali. Saya datang ke Glamis dari Cirebon. Kami cuma *mater-mater*, enggak tahu persisnya di daerah mana. Pertemuan itu enggak sampai sehari, cuma satu-dua jam.

Apa yang Ummu Absa bicarakan?

Dia cuma bertanya, niatnya bagaimana. Setelah itu, dia memperkenalkan saya dengan seorang ikhwan, yang sekarang jadi suami. Mungkin dalam jarak seminggu setelah pertemuan itu, saya dan suami berkomunikasi melalui Telegram.

Sapa yang pertama kali menyapa?

Suami. Dia cuma menanyakan kabar. Setelah tahu apa misi saya, dia bilang, "Ya sudah, lina nikah." Nikahnya yang mengurus dari pihak suami, lewat surat.

Menurut Anda, pernikahan Anda sah atau tidak?

Memang awalnya ragu, kok, tidak seperti pernikahan pada umumnya. Mas Solihin menjelaskan, kuu, beliau paham agama, ini sah. Saya diwakilkan karena saya sudah setuju. Saya menggunakan wali hakim.

Bagaimana Anda tahu telah sah menjadi suami-istri?

Diberi tahu lewat Telegram?

Anda berhubungan lewat Telegram dan tidak memasang foto. Apa respons Anda ketika pertama kali bertemu dengan suami?

(Tertawa.) Tidak ada kesan atau apa. Tidak perlu dijawablah, itu pertanyaan pribadi... *(masih tertawa.)*

Apakah Nur Solihin merupakan sosok ideal sebagai seorang suami?

Ideal. Bukan secara mukanya bagaimana *(tertawa)*. Mas Solihin itu lucu kalau diajak lucu. Padahal sebenarnya dia serius.

Mengapa keputusan sebesar ini tidak pernah dikomunikasikan dengan orang lain?

Tidak, karena ini pasti rahasia juga. Mereka yang tahu pasti berurusan dengan hukum, jadi semua saya tanggung sendiri.

Apakah Anda pernah berkomunikasi dengan Bahrun Naim?

Baru-baru ini, Desember ini. Yang mengenalkan suami, kemudian Bahrun Naim mengontak secara langsung.

Apa yang dia bilang?

Waktu itu, dia cuma menyebutkan targetnya siapa, yaitu saat latihan, bukan pergantian tugas jaga Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres) Misinya jedakkan di sana. Lokasinya secara akurat saya tidak tahu.

Sempat bertanya mengapa harus Paspampres?

Enggak tanya.

Bagaimana dengan lokasi? Apakah diberi denah?

Waktu itu, Bahrun Naim bilang, "Nanti ada tim yang bakal survei. Kamu cuma cukup tahu misinya."

Apa sandi untuk melindungi?

Enggak ada sandi. Perintahnya langsung, ledakkan hari Minggu selanjutnya. Kuu, waktu itu Paspampres lagi latihan. Tim sudah survei.

Apakah sempat diajari menggunakan bom?

Belum. Nanti, kalau jalan ke target, suami yang akan mengajari.

Dan itu cukup?

Insya Allah cukup.

Berapa kali Anda berkomunikasi dengan Bahrun Naim?

Tiga hari juga kurang. Soalnya, beliau Kamis-Jumat off Telegram.

Apa panggilan Anda ke Bahrun Naim?

Kadang-kadang panggil "Akh" (kependekan akhi).

Kenapa Anda bersedia diperintah Bahrun Naim?

Maksudnya, kenapa harus menurut, begitu? Ya, Kan, secara dengan suami sudah dibaiat. Misi saya memang amaliyah. BN itu kan yang memerintahkan ikhwan-ikhwan di sini. Seperti contoh kalian, menurut perintah apa yang diatur komandan.

Orang tua sempat bertanya sewaktu Anda pamit ke sini?

Saya pamit mau kerja. Waktu itu, saya belum kasih tahu apa-apa, cuma kerja.

Di pikiran Anda, apakah dengan melakukan ini bakal mendapatkan surga?

Kalau surga, itu hak Allah, mau memasukkan saya ke surga atau ke neraka. Yang penting, saya berusaha untuk mendapatkan, cukup itu saja.

Apakah sebelumnya pernah melihat bom bunuh diri? Apa yang ada di kepala Anda saat melihat itu?

Banyak. Yang dipikirkan? Tidak ada perasaan takut, sebatas saya melihat film-film. Oh, hasilnya begini.

Apakah amaliyah harus dengan bom?

Tergantung individu masing-masing. Kalau bisa melakukan apa, silakan lakukan.

Anda menyadari ini bisa mengakibatkan Anda dihukum?

Iya, saya menyadari. Pasti akibatnya dipenjarakan atau dihukum mati. Saya siap.

Apakah jalan yang Anda tempuh ini salah?

Mungkin untuk hukum yang dibuat oleh manusia, DPR, ini salah. Tapi, kalau menurut Al-Quran, inilah jalannya.

Tapi Al-Quran kan tidak mengajarkan membunuh?

Masak? Iri yang dibunuh siapa dulu? Kami bukan membunuh masyarakat awam, sesama muslim yang tidak berdo'sa, atau yang tidak berkepentingan dengan kita.

Anggota Paspampres kan bisa saja orang Islam?

Iya, tapi kan mereka pengawal presiden. Presiden orang yang membuat hukum Al-Quran berubah menjadi hukum manusia, sehingga ada ketidakadilan.

Anda mengakui Joko Widodo sebagai presiden?

Iya, dia Presiden Indonesia. *

CURRICULUM VITAE

PERSONAL DETAILS

Full Name : Fullah Jumaynah
Place and Date of Birth : Banyumas, June 17, 1994
Home Address : Jl. H. Ismail Batuanten, Banyumas, Java Center
53162
Domicile : Sapen GK I/357 Yogyakarta 55221
Gender : Female
Marital Status : Single
Status : Student
Religion : Islam
Nationality : Indonesia

CONTACT

Telephone / No HP : +6282138543600
Email : fullahjumaynah@gmail.com

PROFILE

My personality have a high learning and want to know many things, easy going, honest, likes to discuss and have a high loyalty to what liked.

Educational background

1. Elementary School/SDN 1 Batuanten 2000-2006
2. Junior High School/MTs Maarif NU 1 Cilongok 2006-2009
3. Senior High School/MAN 2 Purwokerto 2009-2012
4. State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012-now

Experience of the organization:

1. Chairman of IPPNU MTs Ma'arif NU 01 Cilongok 2007-2008
2. Vice chairman of OSIS MTs Ma'arif NU 01 Cilongok 2007-2008
3. Chairman of KAPA Narkoba MAN 2 Purwokerto 2010-2011
4. Redaktur of LPM Rhetor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013-2014
5. Executive Board Student (BEM) Faculty of Da'wa and Communication UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013-2015
6. PMII (Indonesian Moslem Students Movement) of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012-2014
7. Member of ASEAN Youth Advocacy Institute 2016-now
8. Volunteer of Intitute Ungu 2017-now
9. Volunteer of Program and Research Center PKBI DIY 2018-now

CAPABILITY

Ms Office	Intermediate
Internet	Intermediate
Indonesia Language	Advanced
Inggris Language	Pasif
Design	Beginner

TRAINING AND SHORT COURSE

Actif participant of journalistic training by LPM Rhetor	2012
Actif participant of Broadcasting training by Rasida fm	2012
Actif participant of leadhershship short course by Senat Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga	2013
Actif participant of ASEAN Youth Camphion in Vietnam	2016

WORK EXPERIENCE AND INTERNSHIP

Internship at Solidaritas.net	2015
Sales Representative Qurban of ACT Yogyakarta	2015
Freelance Notulen	2015-Now
Freelance Asisten Researcher	2017-Now